

**KEGIATAN SHALAWAT BERSAMA HABIB SYEKH DAN  
SYEKHERMANIA:  
EKSPRESI BARU KESALEHAN ANAK MUDA NU**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Oleh:**

**MUHAMMAD LUQMAN FAIZIN**

**NIM 125110807111004**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2017**

**KEGIATAN SHALAWAT BERSAMA HABIB SYEKH DAN**

**SYEKHERMANIA:**

**EKSPRESI BARU KESALEHAN ANAK MUDA NU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

**OLEH:**

**MUHAMMAD LUQMAN FAIZIN**

**NIM 125110807111004**

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2017**

**Now, we can fly so high**  
*(Ost, The Seven Deadly Sin)*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Luqman Faizin

NIM : 125110807111004

Program Studi : S-1 Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapat gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang akan diberikan.

Malang, 31 Juli 2017

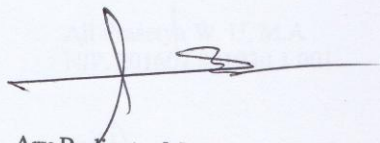


Muhammad Luqman Faizin  
NIM. 125110807111004

## HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Muhammad Luqman Faizin telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

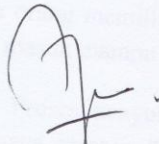
Malang, 01 Agustus 2017



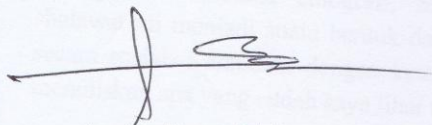
Ary Budiarto, M.A  
NIP. 201106 861107 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Muhammad Luqman Faizin telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

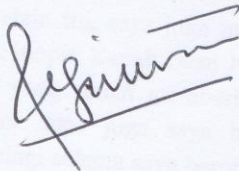


Aji Prasetya W. U, M.A  
NIP. 201607 871030 1 001



Ary Budianto, M.A  
NIP. 201106 861107 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,  
Pembantu Dekan I



Syariful Muttaqin, M.A  
NIP. 19751101 200312 1 001

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah robbil alamin.*

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan nikmat, rahmat dan berkah-Nya sehingga penulisan skripsi ini mampu terselesaikan dengan tuntas dan lancar. Selesaiannya proses pengerjaan skripsi ini menjadi symbol tuntasnya proses pendidikan jenjang S1 saya di Universitas Brawijaya. Bagaimanapun, saya merasa sangat beruntung sudah memiliki kesempatan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di Universitas Brawijaya. Karena tidak semua orang memiliki kesempatan masuk Universitas ini dan tidak semua yang sudah masuk mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya dengan tuntas.

Proses penyusunan Skripsi ini memaksa saya untuk belajar lebih lagi bagaimana caranya “membaca” dan “menulis” dengan benar. Meskipun sangat jauh dari kata sempurna, skripsi ini mencoba untuk memberikan sebuah pandangan tentang sudut lain untuk melihat sebuah fenomena agama. Dengan menggunakan metode etnografi, saya mencoba melihat fenomena kegiatan shalawat ini menjadi suatu bentuk dari bagian agama yang berdampak luas juga secara sosial. Kemudian dengan keterbatasan kemampuan saya mencoba untuk menuliskan apa yang sudah saya lihat tersebut dalam bentuk skripsi ini.

Proses penulisan ini menjadi sebuah pengukuhan atas kemanusiaan saya, bahwa tanpa bimbingan sabar para dosen, Skripsi ini tentunya tidak akan terwujud. Untuk itu, Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk bapak Ary Budianto, M.A dan bapak Aji Prasetya W.U, M.A yang sudah dengan sabar membimbing dan menguji hingga skripsi ini selesai. Kemudian saya juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada jajaran dosen yang selama ini sudah mengajar saya di bangku perkuliahan. Pak Hipo, Pak Irsyad, Pak Manggala, Pak Roikan, Bu Zurin, Bu Ayu, Pak Indar, Alm Pak Yono, Pak Sugianto, Alm Pak Sarmin, Bu Nia dan Pak Sipin.

Selain itu, saya juga mengucapkan terimakasih terkhusus kepada Bapak Dhanny Sutopo, Bapak Iwan Nurhadi, Bu Edlin Dahniar serta Mas Yogi Setya Permana yang sudah memberikan banyak “pandangan lain” dalam kehidupan saya. tidak lupa juga saya berterimakasih kepada orang-orang yang selalu mendampingi selama saya berproses dalam dunia perkuliahan ini. Proses ini tidak akan berarti tanpa kalian Kinan, Adin, Mella, Zhifa, Bella, Wisnu, Dino, Dimas, Alfi, Gabriel, Maya, Inayah, Susi dan semua teman seangkatan 2012 yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Terakhir, semua proses ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang telah menjadikan saya sebagai manusia paling beruntung di dunia ini. sembah sungkem saya kepada ayah dan ibuk di tanah santri, serta mas dan mbak dan adik-adik.

Malang, 31 Juli 2016

Muhammad Luqman Faizin,



## **ABSTRACT**

*The Discourse of Shalawat (Honouring Prophet Mohammed and His Progeny) had been experienced a significant development during present day. One of the most distinct phenomenon about Shalawat recently was Habib Syekh and Syekhermania. During the Shalawat procession, Habib Syekh is not only use the Arabic version. Habib Syekh also brings composed version of Shalawat with the Javanese language. More over, these processions were no longer practiced with a little scope and limited facilities which commonly Shalawat processions usually did. Shalawat under Habib Syekh was practiced on a big stages with well equipped music instruments like concert show. The Jama'ah which attends the show also had a special way to enjoy those collective Shalawat processions. Those special way including wobbling, waving flag, and throwing shawl especially when the music reach its reff. The purpose of this research is to describe how this phenomenon could be happened and try to explain the reason behind it. In order to reach those purpose, this research used qualitative analysis method which later sustained with Post-Islamism concept by Ariel Haryanto as phenomenon perusal framework. This research takes East Java Syekhermania as an example, specifically Sidoarjo's Syekhermania as the focus dominance. The conclusion is that the Shalawat procession with Habib Syekh and Syekhermania are translation form of piety demand which coincide with of modernism demand. So the phenomenon is represents the new orientation of religious expression on Indonesia Society present day.*

*Keywords: Shalawat, Habib Syekh, Syekhermania, Piety, Modernism*

## **ABSTRAK**

Shalawat mengalami perkembangan yang sangat pesat dewasa ini. perkembangan ini terlihat dari bagaimana cara orang dalam melakukan shalawat. Salah satu fenomena tentang shalawat yang akhir-akhir ini yang cukup terlihat mencolok adalah Habib Syekh dan Syekhhermania. Dalam kegiatan shalawat bersamanya, Habib Syekh tidak hanya menggunakan shalawat dengan bahasa arab. Habib Syekh juga membawakan shalawat-shalawat gubahan dengan bahasa jawa. Selain itu kegiatan ini tidak lagi dilaksanakan dengan lingkup yang kecil dan fasilitas yang minim seperti pelaksanaan shalawat pada umumnya. Shalawat bersama Habib Syekh dilakukan diatas panggung besar dengan kelengkapan seperti konser musik. Jama'ah yang hadir dalam kegiatan tersebut juga memiliki cara tersendiri untuk menikmati kegiatan shalawat bersama tersebut. ada yang bergoyang, mengibarkan bendera, melemparkan syal ke atas ketika masuk reff dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk membaca bagaimana fenomena ini bisa terjadi dan apa ada dibaliknya. Agar mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif kemudian digunakanlah konsep yang disesuaikan oleh Ariel Haryanto tentang post Islamisme sebagai kerangka pembacaan fenomena. Penelitian ini mengambil sample pada Syekhhermania Jawa Timur, dengan Syekhhermania Sidoarjo menjadi focus dominannya. Kesimpulan yang didapatkan mengatakan bahwa kegiatan shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhhermania merupakan bentuk dari penterjemahan atas tuntutan ketaatan yang berbarengan dengan tuntutan modernisme. Sehingga fenomena tersebut merepresentasikan orientasi baru ekspresi keagamaan masyarakat Indonesia hari ini.

Kata kunci : Shalawat, Habib Syekh, Syekhhermania, Ketaatan, Modernism.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Kajian Pustaka .....	9
1.5. Kajian Teori .....	15
1.6. Metode Penelitian .....	19
1.6.1. Pemilihan Lokasi Penelitian .....	20
1.6.2. Pemilihan Informan .....	21
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.6.4. Analisis Data .....	24

### **BAB II SHALAWAT, SEJARAH DAN GAMBARAN UMUM**

2.1.	Shalawat Sebagai Ruang Akomodatif .....	26
2.2.	Biografi Habib Syekh .....	33
2.3.	Antara Jamaah dan Penggemar .....	36
2.4.	Syekhermania dan Ahbabul Musthofa Jawa Timur .....	41
 <b>BAB III PENGALAMAN SHALAWAT BERSAMA HABIB SYEKH DAN SYEKHERMANIA</b>		
3.1.	Cerita Syekhermania Sidoarjo.....	43
3.2.	Syekhermania dan Media .....	50
3.3.	Pengalaman Panggung Acara Habib Syekh .....	55
 <b>BAB IV ANALISIS KONSEP</b>		
4.1.	Orientasi Baru Ekspresi Keagamaan .....	70
4.2.	Strategi Dakwah Habib Syekh dan Sasaran Massa.....	79
 <b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1.	Kesimpulan .....	83
5.2.	Saran.....	84
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>86</b>

## Daftar Gambar

- Gambar 1. 1 Fanspage Syekhhermania Surabaya .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 1. 2 Bersama Anang dan Syekhhermania Sidoarjo Di Madiun..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 1. 3 Saling berbagi informasi dalam facebook dan instagram ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 1. 4 Foto dalam instagram Barok untuk aksi shalawat damai ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 1. 5 Selebaran yang banyak menyebar tentang aksi shalawat damai . **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 1. 6 Penjual di deretan jalan menuju lokasi.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 1. 7 Seorang anak kecil yang mengibarkan bendera bertuliskan Syekhhermania Community Malang .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 1. 8 Update gambar di media sosial ketika ceramah berlangsung..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 1. 9 Truk yang sedang mengangkut santri setelah acara shalawat ..... **Error! Bookmark not defined.**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

*Tahun 26 lahire NU, ijo-ijo benderane NU  
 (tahun 1926 lahirnya NU, hijau-hijau benderanya NU)  
 Gambar jagad simbole NU, bintang songo lambange NU  
 (gambar bumi simbolnya NU, bintang Sembilan lambangnya NU)  
 Suriyah ulama'e NU, tanfidziyah pelaksana NU  
 (suriyah ulama'nya NU, tanfidziyah pelaksananya NU)  
 GP Anshor pemuda Nu, Fatayat Pemudi NU  
 Nganggo Usholli Sholate NU, adzan pindo jum'atane NU  
 (memakai Usholli cara sholatnya NU, adzan dua kali cara sholat jum'atnya NU)  
 Nganggo qunut subuhane NU, dzikir bareng amalane NU  
 (memakai Qunut sholat subuhnya NU, Dzikir bersama amalannya NU)  
 Tahlilan hadiahe NU, manaqiban washilahe NU  
 Wiridan rutinane NU, maulidan Shalawatane NU  
 (wiridan kegiatan rutinnya NU, maulidan cara Shalawatnya NU)*

Latar belakang proposal ini akan membahas tentang Habib Syekh dan Syekhhermania sebagai orientasi baru ekspresi keagamaan. Pintu pembuka utamanya, penulis akan mengawali latar belakang penelitian melalui pemandangan Islam di Indonesia, khususnya Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk menampilkan bahwa Islam di Indonesia, Jawa khususnya, memiliki ciri dan kespesialan tersendiri dalam fenomena-fenomenanya. Kemudian latar belakang akan dilanjutkan pada penjelasan tentang kelompok-kelompok yang muncul di

Jawa, dikerucutkan di golongan Nahdhotul Ulama sebagai basis utama Habib Syekh dan Syekhhermania. Terakhir akan ditutup dengan gambaran singkat mengenai fenomena shalawat Habib Syekh dan Syekhhermanianya.

Beberapa sarjana luar mengatakan bahwa Islam di Jawa merupakan gabungan beberapa unsur—Hindu, Budha dan Agama Jawa asli—sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Parsudi Suparlan (Geertz, 1983) dalam pengantarnya di buku *Abangan, Santri dan Priyayi*, Geertz melihat bahwa masyarakat Jawa di Mojokuto—kemudian menjadi salah satu poros pemandangan general Islam di Jawa—dilihatnya sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik, yang terdiri atas tiga sub-kebudayaan Jawa. Masing-masing merupakan struktur-stuktur sosial yang berlainan. Tiga lingkungan yang berbeda dan dibarengi dengan latar belakang sejarah yang berbeda telah mewujudkan: abangan (yang menekankan pentingnya aspek animistik), santri (yang menekankan aspek-aspek Islam) dan priyayi (yang menekankan aspek-aspek Hindu). Animisme dan aspek kehinduan yang ditemukan oleh Geertz inilah yang mendasarkan bahwa Islam pedesaan dan Islam kalangan atas adalah hasil yang terjadi dengan keyakinan-keyakinan sebelumnya, selain Islam murni seperti golongan santri.

Akan tetapi pendapat ini kemudian dibantah oleh Woodward (2012), bahwa Islam Jawa bukanlah penyimpangan dari Islam yang sudah bercampur dengan agama sebelumnya atau kepercayaan lokal Jawa, melainkan bentuk atau varian Islam seperti lainnya. Woodward membantah melalui penelitiannya di



dalam keraton, bahwa dia tidak menemukan konsep-konsep dasar kehidupan Hindu atau Budha dalam praktik-praktik Islam. Bahkan menurut Woodward Islam Jawa bukan semata replika dari Islam Timur (jazirah Arab) dan Islam Asia Selatan (India), lebih dari itu Islam Jawa merupakan tradisi intelektual dan spiritual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif. Perbedaan dua pendapat ini sebenarnya terdapat benang merah atau satu kesamaan yang sangat menonjol dalam melihat bentuk dan fenomena Islam di Jawa. Keduanya sepakat bahwa Islam di Jawa memiliki bentuk dan perilaku yang berbeda jika dibandingkan dengan Islam asalnya.

Bentuk dan perilaku yang berbeda, salah satunya didasarkan pada perbedaan praktik keyakinan-keyakinan kelompok Islam yang muncul di Jawa. Beberapa kelompok Islam terbentuk dan berorientasi dengan pola ajaran golongan Timur Tengah, seperti Syi'ah, Wahabi, Ahmadiyah dan Hisbut Tahrir. Kelompok-kelompok tersebut mengadopsi semua perilaku secara langsung dari asalnya tanpa menyesuaikan dengan budaya lokal, mulai dari pakaian hingga seluruh pandangan hidup. Sementara itu, beberapa kelompok yang terbentuk dan berbasis di Jawa antaranya adalah NU dan Muhammadiyah. NU dan Muhammadiyah memiliki poros moderat yang mengedepankan relativitas dan fleksibilitas, bahwa Islam itu *rohmatanlilalamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang dapat menyesuaikan dengan konteks keadaan manusianya. Poros ini terbagi menjadi dua golongan besar yaitu modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah dan tradisionalis yang diwakili oleh NU. Dua golongan inilah yang hari ini mendominasi Islam di Indonesia, Jawa khususnya. Namun yang paling mewakili Islam Jawa adalah NU.

NU “dikatakan” dan “mengatakan” dirinya sebagai golongan tradisionalisme karena mendasarkan praktik-praktik ritualnya pada basis budaya dan tradisi. Dalam buku *Ulama dan Kekuasaan* karya Jajat Burhanudin dijelaskan bahwa perbedaan yang mendasar dari golongan ini dengan yang lainnya—terutama Muhammadiyah dan yang mengatakan golongan dari Arab—adalah keyakinannya tentang *Taqlid* (mengikuti) (Burhanuddin, 2012). *Taqlid* diartikan dengan mengikuti ulama sebagai pimpinan tertinggi yang mewarisi kepemimpinan nabi dan warisan-warisan keagamaan yang dulu dibawa oleh para wali (orangsuci). Konsep-konsep dasar ini yang kemudian menjadi fundamen relativitas dan fleksibilitas NU dalam aplikasi praktik-praktik peribadatannya. Praktik-praktik ciri dari NU yang berasal dari konsep-konsep tersebut antara lain adalah tahlilan, peringatan tujuh hingga seribu hari orang yang meninggal, Kenduri, Manaqib, Maulid dan Shalawat. Diakui atau tidak praktik-praktik yang dilakukan oleh NU memiliki dampak sosio-kultural yang luar biasa. Hari ini efek sosio-kultural tersebut dapat dilihat cukup massif dalam fenomena shalawat bersama. Berbasis pada jamaah, kegiatan-kegiatan ini mampu menghadirkan militansi dan produksi solidaritas yang cukup efektif. Salah satu shalawat yang cukup menarik dan diminati di masyarakat hari ini adalah Habib Syekh.

Dirilis dalam majalah Tempo edisi 13-19 September 2010, tercatat sekitar tahun 1900an mulailah muncul fenomena Habib dengan para jamaahnya, Habib Ali Kwitang. Kemudian dalam perkembangannya hari ini banyak Habib-Habib yang mendirikan majelis serupa. Fenomena Habib ini merupakan fenomena yang tergolong baru dan memiliki korelasi kuat dengan tradisi yang dimiliki oleh NU—

meskipun tidak semuanya tetapi sebagian besar. Habib atau yang diyakini sebagai keturunan langsung dari Nabi menjadikan shalawat sebagai agenda inti dari perkumpulan yang dilakukan dengan jamaahnya. Dewasa ini hubungan antara Habib dengan NU lebih ditegaskan dengan munculnya sosok Habib Syekh dan Syekhhermania.

Habib Syekh yang memiliki nama asli Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf adalah seorang ulama yang lahir di Solo Jawa Tengah. Beliau diyakini merupakan keturunan langsung dari nabi Muhammad. Dalam sejarah singkatnya, berangkat dari majelis kecil yang berbasis shalawat, kini Habib Syekh memiliki pengikut hingga puluhan ribu jamaah yang tersebar di setiap kota, di pulau Jawa khususnya. Bahkan beberapa kelompok jamaah menjuluki dirinya dengan sebutan Syekhhermania (*MajalahLangitan*, 12/06/2015). Sehingga kini para pengikutnya lebih akrab disebut dengan sebutan Syekhhermania. Fenomena Syekhherian ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pergerakan massa. Seperti pada peringatan 1 Muharram di kota Surabaya (*TribunnewsSurabaya*, 20/1/2016), demo menjadikan Solo sebagai kota shalawat (*Pewart*, 20/1/2016) dan dzikir bersama di Tuban (*KotaTuban*, 20/2/2016). Semuanya mampu menghadirkan ribuan hingga puluhan ribu massa. Bahkan ada sebutan khusus untuk daerah yang sedang di tempatnya, contohnya “Malang Bershalawat atau Surabaya Bershalawat”.

Secara perlahan tapi pasti majelis shalawat yang dulunya dilakukan di masjid ini berubah menjadi semacam pertunjukan yang cukup megah. Panggung

yang dilengkapi dengan *lighting* kemudian ditambah dengan *Soundsystem* besar yang menambah semarak dengan dentumannya dan menggunakan tempat-tempat umum—seperti lapangan atau stadion bola—seolah mengubah kegiatan ini menjadi sebuah konser musik. Tidak hanya itu, fenomena demam Habib ini juga memunculkan perilaku-perilaku baru para jamaahnya. Mulai dari konvoi ketika berangkat menuju lokasi, adanya atribut-atribut khusus—syal, bendera dan kain besar yang bertuliskan asal daerah seperti Syekhhermania Malang—yang sengaja diciptakan dan dipakai selama kegiatan berlangsung, dan juga muncul banyak kaset-kaset dan rekaman videonya yang membanjiri pasar, terutama ketika bulan Ramadan.

Mengutip hasil wawancara dengan Mahfud MD yang mengomentari fenomena Habib Syekh dan Syekhhermania dalam koran Sindo online,<sup>1</sup> ada dua hal yang mulanya berlawanan kemudian muncul secara bersamaan dalam fenomena Habib Syekh dan Syekhhermania. Pertama dengan melihat fenomena ini menggunakan kaca mata lima komponen religi yang diusulkan oleh Koentjaraningrat (1987), maka semua komponen tersebut dapat kita temukan dalam fenomena ini, mulai dari emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara juga umat keagamaan. Akan tetapi, jika melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan ini dan perilaku-perilakunya, hal ini dapat digolongkan juga sebagai hiburan atau pertunjukan.

---

<sup>1</sup> majelis shalawat Habib Syekh merupakan alternatif hiburan ‘halal’ yang bernilai rohaniah karena kedatangan jamaah kesana bukan untuk hura-hura, tetapi sekaligus untuk menyetrum dan mengisi ulang kepekaan rohani atau rasa keagamaan. Majelis shalawat Habib Syekh merupakan alternatif yang lebih sehat terhadap pola-pola pertunjukan yang berbasis pada budaya pop yang banyak dihegemoni oleh kekeringan jiwa.

Shalawat Habib Syekh dan Syekhermania menjadi sebuah pola baru untuk keduanya. Di satu sisi ketika Shalawat Habib Syekh ini dilihat sebagai sebuah pertunjukan dan hiburan, maka akan didapati unsur-unsur agama yang sangat kental di dalamnya. Seperti adanya tokoh sentral kharismatik, kemudian ideologi yang disebarkan, doktrin dan beberapa prosesi ritual lainnya. Akan tetapi, ketika dilihat sebagai kegiatan keagamaan atau ritual, sifat-sifat pertunjukan seperti kemegahan panggung, dentuman musik, penggunaan atribut-atribut dan pengadaan acara juga bagaimana jamaah menikmatinya, terlihat layaknya hiburan pop pada umumnya.

Berangkat dari gejala-gejala di atas, fenomena Habib Syekh menjadi menarik untuk dikaji. Kegiatan shalawat bersama Habib Syekh mampu menghadirkan massa hingga mencapai puluhan ribu. Hal ini memunculkan sebuah dugaan bahwa kegiatan shalawat bersama Habib Syekh menjadi ruang publik baru bagi para Syekher yang notabene mayoritas warga NU. Kemudian, terbentuknya basis-basis massa di setiap kota, jumlah massa yang mencapai puluhan ribu dengan perilaku-perilaku baru dan simbol-simbol yang digunakan, maka hipotesa yang dapat dimunculkan berdasarkan melihat fenomena tersebut adalah terjadinya sebuah penggabungan antara perilaku keagamaan dan perilaku populer (komodifikasi)

Penelitian ini memiliki catatan mengenai batasan ruang lingkup yang akan dibahas. Studi yang akan dilakukan sebenarnya berangkat dari kekaguman peneliti dalam melihat fenomena shalawat bersama Habib Syekh. Ketika pertama kali

melihat kegiatan shalawat bersama, langsung terbersit sebuah pertanyaan kekaguman “apa itu dan apa yang sedang mereka lakukan”. Sehingga setelah dipelajari dan dipahami lebih dalam, maka studi yang akan dilakukan, diputuskan untuk berangkat dengan hipotesa yang ingin dibuktikan dilapangan, yaitu mengenai orientasi baru ekspresi keagamaan.

## **1.2. Rumusah Masalah**

1. Siapa yang dimaksud dengan Syekhhermania?
2. Bagaimana para Syekhhermania memaknai kegiatan shalawat yang dilakukannya bersama dengan Habib Syekh?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui siapa saja para Syekhhermania dan mengidentifikasinya
2. Mengetahui cara Syekhhermania memaknai praktik shalawat yang dilakukan bersama dengan Habib Syekh.

#### 1.4. Kajian Pustaka

Arif Faiza (2013) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam skripsinya yang berjudul “*Hadrah Ahabul Musthofa Cabang Yogyakarta Dalam Pengajian Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf di Yogyakarta*” membahas tentang pengaruh hadrah terhadap antusiasme lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Faiza adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Faiza memulai penjelasan bab keduanya dengan memberikan gambaran tentang profil grup Hadrah Ahabul Musthofa Cabang Yogyakarta yang meliputi awal berdirinya, struktur manajemen dan kegiatannya. Kemudian bab ketiganya membahas tentang prosesi dan posisi Ahabul Musthofa dalam pengajian Habib Syekh. Pada bab keempatnya, Faiza menjelaskan tentang antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian Habib Syekh dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Pada bagian kesimpulan Faiza menjelaskan bahwa kelompok Hadrah Ahabul Musthofa kurang memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada antusiasme masyarakat, akan tetapi cukup memberikan warna dan melengkapi pada setiap penampilan Habib Syekh.

Secara keseluruhan penelitian ini mampu dijadikan sebagai batu pijakan utama. Terutama pembahasan masalah latar belakang Habib Syekh dan grup yang menjadi pengiringnya. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Faiza masih bersifat umum. Ini berangkat dari penggambaran tentang antusiasme yang dilakukan oleh Faiza tidak sampai menyebutkan secara jelas apa saja bentuknya. Sehingga hal ini

membuka celah untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam. Kemudian hal menarik lain yang disinggung dan belum dibahas secara penuh adalah perihal ekspresi para audiens. Pada kesimpulan akhir, Faiza sedikit menyinggung bahwa pikiran jenuh bisa jadi tenang setelah berekspresi teriak-teriak saat melantunkan Shalawat. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam.

Kajian pustaka kedua menggunakan penelitian dari Subhan Yunus (2014) yang mengangkat tentang “Persepsi Jamaah Ahabul Musthofa Yogyakarta Terhadap Relasi Habib Syekh Dengan Elit Politik”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan metode sebelumnya. Akan tetapi teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam sudut pandang ini adalah kharisma Max Weber dan Marketing Politik Firmanzah. Di sini Yunus mencoba untuk menunjukkan pengaruh kedekatan sang tokoh utama—Habib Syekh—dengan para elit politik dan pengaruh terhadap persepsi para jamaahnya. Penelitian Yunus juga menunjukkan bahwa kegiatan Shalawat Habib Syekh ini mampu mengakomodir banyak pihak. Hal tersebut berkaitan bahwa kegiatan ini merupakan ruang publik baru yang mampu diakses oleh semua kalangan tradisional.

Sistematika pembahasan yang ditulis oleh Yunus meliputi, bab dua yang membahas persinggungan ulama dengan politik dan sejarah Islam dan Habib di Indonesia. Bab tiga membahas tentang latar belakang fokus penelitian, yaitu Habib Syekh dan Ahabul Musthofa Yogyakarta. Bab empat membahas tentang



relasi elit politik Habib Syekh dan persepsi jamaahnya. Bab lima, pada kesimpulannya penelitian yang dilakukan oleh Yunus menghasilkan tiga pembagian persepsi dalam jamaah. Pertama adalah kelompok pendukung, kedua kelompok penolak dan ketiga kelompok moderat.

Penelitian Yunus sangat bermanfaat penelitian yang akan dilakukan, terutama pada pembahasan bab tiga. Bab tiga menjelaskan tentang sebuah dinamika persepsi yang mewarnai jamaah di Yogyakarta. Dinamika persepsi ini secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa jamaah yang mengikuti Habib Syekh berasal dari banyak kalangan. Hal ini menjadi sebuah inspirasi dilapangan nantinya untuk melakukan identifikasi lebih dalam terhadap para jamaah, sehingga proses analisis nantinya dapat menghasilkan sebuah generalisasi yang dapat dilihat melalui banyak sisi berdasarkan latar belakang subjek.

Penelitian Yunus juga sama dengan kajian sebelumnya, gambaran tentang awal kemunculan dan dinamika yang ada pada jamaahnya. Ini menjadi sebuah data pelengkap yang cukup untuk dijadikan data rujukan, tentunya dengan melalui proses komparasi dan saling tambal sulam dengan kajian sebelumnya. Melalui komparasi dari kedua penelitian sebelumnya, penelitian yang sedang disusun ini nantinya mampu melengkapi informasi yang kurang perihal sejarah dan latar belakang Habib Syekh, Syekher Mania dan Ahbabul Musthofa sehingga dapat dijadikan sebuah rujukan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian pustaka yang ketiga adalah tulisan dari Nur Rosyid (2013) yang berjudul “Bershalawat Bersama Habib: Transformasi Baru Relasi Audiens

Muslim NU di Indonesia”. Rosyid berangkat melalui asumsi bahwa tradisi tidak semestinya ditempatkan sebagai lawan dari modernitas, tetapi tradisi itu harus bersifat operasional dan kontekstual. Kajian yang dilakukan Nur Rosyid berusaha menjelaskan tentang perkembangan Shalawatan modern yang dilihat sebagai bagian dari perkembangan industri musik di Indonesia.

Nur Rosyid memfokuskan kajiannya dengan mengambil lokasi di Cepogo, Boyolali dan Surakarta. Rosyid memulai penjelasannya dengan mendeskripsikan definisi dan perkembangan Shalawat di Indonesia. Menurutnya, Shalawat di Indonesia diartikan sebagai ritual mendoakan keselamatan Nabi. Kepercayaan yang melingkupi ritual tersebut adalah barang siapa yang mencintai nabi maka Tuhan juga akan mencintainya. Dalam perkembangannya Shalawat kemudian bertransformasi menjadi perayaan hari kelahiran nabi, atau yang lebih dikenal sebagai perayaan maulid. Dari sinilah fenomena Shalawat bersama mulai ramai dan diminati.

Terhitung tahun 1999, sejak album Hadad Alwi dan Sulis yang berjudul “Cinta Rosul” *Booming*, musik bergenre religious banyak diminati di Solo. Ini menjadikan momentum yang efektif dalam stimulus besarnya Shalawat Habib Syekh dan jamaah Ahbabul Musthofa. Habib Syekh memulai pengajian Shalawatnya dengan rutinan yang diselenggarakan di beberapa kota, antara lain Solo, Purwodadi, Kudus, Jepara, Sragen, Timoho Yogyakarta dan Surakarta. Pengajian rutinan Habib Syekh dilakukan dengan pembacaan gabungan beberapa bagian yang diambil dari tiga kitab Shalawat yang umumnya di anut di Indonesia,

Barzanji, Diba'i dan Burdah. Kemudian pada perkembangannya jamaah ini berkembang pula di Jawa Timur, Jawa Barat dan Jakarta dengan nama yang sama.

Pada jurnal ini Rosyid berpendapat bahwa kontekstualisasi dalam perkembangan tradisi Shalawatan berlangsung melalui proses komodifikasi. Habib Syekh dalam fenomena ini dilihat sebagai artis yang sedang membangun audiensnya. Selanjutnya Rosyid berpendapat bahwa proses komodifikasi ini membawa perubahan relasi audiensnya yang dia istilahkan sebagai *religious franchise*. Pembentukan jamaah di beberapa kota dengan proses tunggal kemudian bentuk dan nama yang sama dilihat oleh Rosyid menyerupai konsep dalam ekonomi yaitu waralaba atau Franchise. Pada akhir kesimpulannya Rosyid kembali menekankan bahwa logika franchise dalam praktik Shalawat bersama Habib Syekh ini merupakan hasil dari kontekstualisasi yang dilakukan oleh agama (tradisi), dalam hal ini tradisi Shalawat bersama.

Kajian pustaka berikutnya merupakan penyempurnaan yang dilakukan oleh Nur Rosyid (2015) dalam bentuk Skripsi dengan judul *Pembentukan Hasrat Bershalawat Bersama Habib Dalam Konteks Kapitalisme Lanjut*. Penyempurnaan yang dilakukan oleh Rosyid berawal dengan pelengkapan metode dan penambahan perspektif sebagai pisau analisisnya. Rosyid menggunakan perspektif antropologi indrawi dengan metodologi etnografi multimodalitas. Rosyid mengatakan bahwa telaah ini diangkat dari pertautan teoritik antara agama dan seni. Dikatakan dalam pandangan ini, kecenderungan tersebut merupakan hasrat dan praktik konsumerisme yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman

kebutuhan dan penginderaan. Studi yang dilakukan oleh Rosyid difokuskan pada pembentukan hasrat melalui cara merasakan Shalawat bersama.

Pada kesimpulannya, Rosyid mengatakan bahwa Shalawat bersama merupakan ritus agama dan seni dalam Islam yang berbasis kesalehan sufistik. Habib memiliki peran penting dalam pembentukan etos relegiusitas-estetis Islam sebagai upaya membawa kedamaian. Menurutnya konteks kedamaian ini tidak diterjemahkan secara konsep atau lisan melainkan pada proses pengalaman ketubuhan dan penginderaan yang tercermin dalam aktivitas mereka (audiens) ketika berada dalam kegiatan ini—ada yang hanya diam, bergoyang-goyang dan lain sebagainya. Kemudian hal ini terus direproduksi kedalam beberapa hal sehingga mampu membentuk hasrat keinginan yang kuat dalam mengikuti kegiatan ini. Rosyid mengkaitkan Shalawat bersama ini sebagai arena pelegitimasi genealogi *sayyid* (keturunan nabi) di Indonesia. Karena melalui Shalawat bersama ini terjadilah proses indigenisasi. Sehingga ia mengatakan bahwa Shalawat bersama merupakan sebuah ritus pengintituan atau pelembagaan. Selain itu pada kesimpulan bagian terakhirnya Rosyid kembali mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan bagian agama yang sudah terkomodifikasikan sehingga dapat dikonsumsi, agama juga berkembang dengan mengikuti logika pasar yang menerapkan sistem waralaba.

Dari empat kajian terdahulu yang telah dibahas diatas menunjukkan bahwa kegiatan Shalawat bersama Habib memunculkan kelompok simpatisan. Kelompok simpatisan yang muncul sejauh studi pustaka yang dilakukan antara lain adalah

Ahbabul Musthofa dan Syekher Mania. Akan tetapi pembahasan yang diulas oleh keempat studi terhadulu hanya mengupas tentang Ahbabul Mustofa dan Habib Syekh. Memang jika ditarik dari sejarah terbentuknya kegiatan Shalawat bersama, Ahbabul Musthofa merupakan nama jamaah yang disematkan oleh Habib Syekh kepada para pengikutnya. Akan tetapi pada perkembangannya muncul lagi kelompok simpatisan Habib Syekh yang menamakan dirinya sebagai Syekher Mania. Dilansir dalam majalah *onlineLangitan* (12/6/2015), Habib Syekh mengatakan bahwa kelompok simpatisan yang menamakan dirinya sebagai Syekher Mania ini muncul dengan sendirinya. Syekher Mania menjadi poin penting dalam penelitian yang akan membedakan dengan keempat kajian sebelumnya.

### **1.5. Kerangka Teori**

Penulis akan menggunakan perspektif Ariel Heryanto (Heryanto, 2015) tentang post Islamisme dalam membaca fenomena shalawat bersama Habib Syekh ini. sebelum berbicara tentang apa itu post Islamisme, Ariel Heryanto (Heryanto, 2015) mengajukan sebuah kerangka pemikiran baru untuk sebuah analisis dan perdebatan. Pemikiran ini berangkat dari sebuah dikotomi yang lazim tentang Islam hari ini, yaitu Islamisasi versus komersialisasi. Daripada disibukkan oleh pandangan yang saling membenturkan keduanya, Ariel haryanto lebih memilih untuk menggabungkan keduanya. Ariel mengusulkan jalan tengah untuk

dialektika Islamisasi<sup>2</sup> versus komersialisasi, yakni ketaatan beragama sudah menemukan perwujudan dalam sejarah kapitalisme di Indonesia dan bagaimana logika kapitalis memberikan tanggapan terhadap pasar yang sedang tumbuh bagi revitalisasi dan gaya hidup Islami (Heryanto, 2015).

Ariel Heryanto berangkat dari konsep Asef Bayat yang mengatakan bahwa post Islamisme adalah sebuah kondisi dan sebuah proyek. Kondisi post Islamisme mengacu pada kondisi sosial politik dimana daya tarik, energi dan sumberdaya Islamisme telah terkuras habis, bahkan bagi para pengikutnya yang tadinya bersemangat. Dalam menanggapi kondisi tersebut, umat terlibat dalam proyek post Islamisme yang tidak anti Islam, tak juga non-Islami dan tidak juga sekuler. Melainkan mewakili sebuah upaya untuk menyatukan religiusitas dan hak-hak, keimanan dan kebebasan, Islam dan kemerdekaan (Bayat dalam Heryanto, 2015). Konsep yang berdasar pada pengamatan perkembangan politik negara timur tengah ini oleh Ariel Heryanto disesuaikan untuk membaca kondisi Islam yang ada di Indonesia. Penyesuaian ini oleh Aril dilakukan dengan cara memisahkan antara post Islamisme yang bersifat politis dan post Islamisme cultural. Ariel Heryanto mengatakan bahwa Post Islamisme adalah bahasan yang berhubungan dengan pemerintahan secara resmi pada tingkat negara sedangkan post Islamisme cultural lebih mencakup seluruh lapisan dari Islam yang sedang menemukan ekspresinya pada hiburan dan gaya hidup populer sehari-hari (Heryanto, 2015).

---

<sup>2</sup> Dalam bukunya, Ariel (2015: 40) mengatakan bahwa istilah islamisasi mengacu pada sebuah proses yang rumit dan beragam, melibatkan berbagai kelompok muslim yang berbeda, dan belum tentu saling setuju dalam banyak hal, tanpa ada satu pihakpun yang mengendalikan secara penuh proses tersebut. ciri khas utama proses islamisasi yang berbeda-beda ini adalah terjadinya perluasan dalam cara pandang, penampilan, dan perayaan besar-besaran terhadap unsur-unsur material dan praktik-praktik yang mudah dipahami dalam masyarakat Indonesia sebagai mengandung nilai-nilai islami atau yang terislamkan.

Ariel Heryanto menggunakan kerangka tersebut untuk membaca bagaimana film *Ayat-Ayat Cinta* bisa meledak dan menjadi pembuka utama era baru Islam di Indonesia. Ariel Heryanto juga menggunakan bahasa bahwa Indonesia hari ini sedang berada pada proses “Islamisasi moderntas” dan “modernisasi Islam”.

Analisis yang dikemukakan oleh Ariel Heryanto (Heryanto, 2015) tentang *Ayat-Ayat Cinta* menyebutkan bahwa belum ada film-film layar lebar di Indonesia yang mampu menyentuh bagian terdalam batin mayoritas kaum muda muslim yang akrab dengan kehidupan modern. Para muda-mudi muslim seolah menemukan representasi diri mereka dalam film tersebut, melalui citra Islami, modern dan *happy ending* yang ditampilkan pada tokoh-tokoh utamanya. Akan tetapi disisi lain film tersebut memiliki sisi yang sangat berlawanan dengan citra yang disampaikannya. Film tersebut diproduksi oleh sebuah PH yang tidak memiliki kaitan kuat dengan Islam. Bahkan actor-aktor yang memainkan tokoh-tokoh penting dalam film tersebut sama sekali jauh dari kata Islami. Kemudian dalam proses produksinya film ini juga syarat akan kontestasi antara memperjuangkan sisi religiusitas yang diusung oleh sang penulis novel melawan sisi artistic yang diusung oleh sang sutradara dan rumah produksi.

Penulis tertarik pada cara pandang Ariel heriyanto dalam meneropong kesuksesan besar *Ayat-Ayat Cinta* dan berbagai dampaknya. Menurut Ariel Heryanto keberhasilan *Ayat-Ayat Cinta* adalah hibriditasnya, percampuran unsur teks-teks Islam dengan formula non-Islam yang dipinjam dari industry hiburan global layar lebar. Berkat keseimbangan unik dari komposisi ini, telah mencapai

puncaknya baik secara komersial maupun dalam pertempuran moral yang kini sedang hangat di masyarakat Indonesia. Pembacaan Ariel Heryanto tentang ayat-ayat ini akan penulis aplikasikan dalam pembacaan penulis atas fenomena shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhhermania.

Pada bab dibawah nanti akan dijelaskan bahwa shalawat adalah ibadah yang akomodatif, memiliki sisi sacral dan sisi profane yang berimbang. Sisi sacral shalawat berasal dari perintah dalam kitab suci yang kemudian banyak diterjemahkan oleh ulama sebagai jalan pintas (jalan sufistik) menuju Allah melalui “mencintai makhluk yang paling dicintai oleh Allah”, sedangkan sisi profane berasal dari tubuh shalawat itu sendiri yang tidak diatur secara *saklek* seperti ibadah utama (wajib) lainnya. Hal ini menjadikan banyak fenomena yang hari muncul beriringan dengan shalawat, seperti maulid yang hingga hari ini tidak semua umat Islam menerimanya, kemudian musik, panggung dan lain sebagainya. Dan fenomena hari ini yang paling mewakili kenyataan tersebut adalah shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhhermania.

Shalawat bersama Habib Syekh adalah gabungan antara unsur yang religious dan unsur yang modern. Unsur religious ini sudah jelas terlihat bahwa bagaimanapun konteksnya mereka sedang memuji nabi dan berharap agar mendapatkan posisi disekitar nabi pada kehidupan selanjutnya. Akan tetapi cara mereka melakukan hal tersebut sangatlah kekinian.



## 1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lebih spesifiknya etnografi. Jika mengacu pada rumusan masalah diatas, penelitian ini membutuhkan sebuah metode atau alat yang digunakan memahami pengetahuan bersama yang dimiliki oleh Syekher Mania dalam memaknai kegiatan Shalawat bersama Habib Syekh. Metode etnografi dirasa cukup relevan dengan tema yang akan diambil oleh peneliti karena etnografi memiliki tujuan memahami pandangan hidup pelaku melalui cara pandangnya.

Menurut Spradley (2006: 7) dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama, kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek atau emosi. Kita sekedar mengubah dari penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna dari tingkah laku itu. etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu. etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah dan berbagai perasaan lain. Kemudian sesuatu yang menjadi khas dari metode etnografi yang dimiliki oleh Spradley, etnografi tidak lagi memahami sebuah kebudayaan yang terisolasi, seperti yang dikutip dari Amri Marzali dalam kata pengantarnya di Buku *Metode Etnografi* James P. Spradley (2005: xiv) mengatakan bahwa “etnografi telah kembali pulang”, dia

telah menjadi alat fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multi kultural di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan fenomena Shalawat bersama Habib Syekh yang muncul dari dalam budaya peneliti, bukan dari luar kebudayaan peneliti.

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan secara acak (random). Lokasi penelitian akan dilakukan pada Jawa Timur, dengan fokus utama Sidoarjo. Penelitian ini mengambil subjek Syekhhermania yang aktif di wilayah tersebut. Pertimbangan pemilihan lokasi dan subjek secara acak, didasarkan pada hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi, belum ada Syekhhermania yang memiliki tempat berkumpul tetap. Begitu juga belum ada kegiatan rutin yang dimiliki oleh para Syekhhermania di setiap kotanya, jikapun ada hanya sebatas Kopdar (Kopi Darat).

Jawa Timur adalah wilayah yang berada di luar basis pusat para Syekhhermania dan jamaah Ahabul Musthofa. Seperti yang sudah sedikit pada pembahasan sebelumnya, Habib Syekh dan kegiatannya lahir di kota Solo. Sehingga secara otomatis pusat dari jamaah Ahabul Musthofa dan Syekhhermania juga berada di Kota Solo dan beberapa daerah yang ada di wilayah Jawa Tengah. Selain itu pengambilan wilayah di luar basis dimaksudkan sebagai pembeda dengan kajian-kajian terdahulu yang memusatkan penelitiannya di wilayah Jawa Tengah.

### **1.6.2. Pemilihan Informan**

Informan merupakan sebuah kunci untuk membuka pintu pengetahuan dari apa yang hendak diteliti. Dalam sebuah metode, pemilihan informan merupakan sebuah tahap penting yang harus dilakukan untuk mendapatkan sebuah data yang bisa dipertanggungjawabkan.

Berikut merupakan daftar informan kunci dan tambahan dalam penelitian ini

1. Mas Hendra. Mas Hendra adalah salah satu pelopor yang menginisiasi untuk terbentuknya Syekhhermania secara resmi di Jawa Timur. Mas hendra menjadi informan kunci karena menguasai perkembangan berita terkait dengan Syekhhermania yang ada di Jawa Timur.
2. Mas Diyan. Mas Diyan merupakan teman dari Mas Hendra yang juga menjadi Pelopor dalam menginisiasi Syekhhermania Jawa Timur. Selain itu Mas Diyan adalah admin aktif yang mengelola seluruh media sosial Syekhhermania Surabaya.
3. Anang. Adalah Syekhhermania aktif Sidoarjo. Anang adalah informan kunci ketiga karena penulis lebih banyak mengikuti kegiatan Syekhhermania bersama.
4. Bang Joe. Bang Joe adalah coordinator tidak tertulis dari Syekhhermania Sidoarjo. Bang Joe menjadi salah satu orang yang dituakan dalam Syekhhermania Sidoarjo setelah Mas Hendra.

5. Barok. Barok adalah artis lokal yang dimiliki oleh Syekhhermania. Barok hingga hari ini menjadi orang yang mampu mengakses dengan mudah panggung utama dan memiliki kedekatan dengan Habib Syekh dan para penabuhnya.
6. Ketua IPNU caruban. dia adalah informan yang diambil secara random untuk memberikan informasi tentang kehadirannya dalam kegiatan shalawat bersama di Lirboyo Kediri.

### **1.6.3. Teknik pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam proses pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam serta melakukan pengumpulan data yang bersifat literature.

#### **a. Observasi**

Penelitian ini lebih banyak memfokuskan diri dalam melakukan observasi. Observasi yang dilakukan terbagi kedalam dua tahap. Pertama adalah observasi partisipasi dengan mengikuti kegiatan para Syekhhermania setiap acaranya dan yang kedua observasi partisipasi pada kegiatan sebelum atau setelah acara. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti lima kegiatan shalawat bersama yang diselenggarakan oleh Habib Syekh di Jawa Timur. Pertama penelitian dilakukan di pondok pesantren Lirboyo Kediri pada tanggal 9 April 2016. Kemudian penelitian kedua dilakukan di Pondok Bumi Shalawat Sidoarjo pada tanggal 30 mei 2016. Selanjutnya yang ke tiga penelitian dilakukan di Alun-alun Madiun pada tanggal 22 Juli 2016. Penelitian keempat dilakukan di Stadion Gelora

Brantas Kota Batu pada tanggal 8 Agustus 2016. Dan penelitian yang terakhir dilakukan di Sidoarjo kota pada tanggal 4 November 2016.

**b. Wawancara Mendalam**

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan sesuatu pembantu utama dari metode observasi. Meskipun demikian, peneliti tidak akan pernah dapat melingkupi seluruh kehidupan masyarakat yang ditelitinya melalui observasi. Itulah sebabnya lowongan data yang tidak dapat dicatat dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara (Koentjaraningrat, 1993:129).

Menghindari bias yang akan dilakukan peneliti, penelitian ini membutuhkan wawancara mendalam sebagai langkah *crosscheck*. Langkah *crosscheck* dimaksudkan untuk meminimalisir dari interpretasi berlebihan yang dilakukan oleh peneliti secara tidak sadar. Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan para informan yang sudah ditentukan diatas.

**c. Dokumentasi dan Pengumpulan literatur**

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini, dilakukan dengan pengumpulan literature dan benda visual seperti video atau gambar. Literature yang dikumpulkan antara lain berupa majalah, berita *online* atau cetak dan beberpa catatan lainnya yang terkait. Kemudian video yang akan dikumpulkan berupa kaset-kaset yang beredar dipasaran dan video yang tersebar secara *online*

di media sosial. Gambar-gambar yang terkait dan bisa membantu melengkapi data juga akan disertakan dalam bahan analisis.

#### **1.6.4. Teknik Analisis Data**

Menghasilkan kesimpulan logis membutuhkan sebuah rangkaian analisis yang sesuai. Penelitian ini akan menggunakan tahap-tahap analisis yang diajukan oleh Hammersley dan Atkinson (1983).

##### **a. Meramalkan Masalah**

Sensitifitas yang dimiliki oleh peneliti terlebih dahulu harus memiliki wujud berupa pertanyaan penelitian yang fokus dan terarah. Pertanyaan fokus dan terarah akan mengantarkan peneliti pada proses pembacaan yang menyeluruh dan mendalam. Hal ini dimaksudkan pada tahap meramalkan masalah, peneliti dituntut untuk memiliki pemahaman terhadap gejala atau fenomena yang akan diteliti dan mengetahui tujuan serta batasan dalam penelitian yang akan dilakukannya.

##### **b. Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, pertama observasi partisipasi, kedua wawancara mendalam dan ketiga dokumentasi. Kekuatan utama yang dimiliki dalam penelitian ini terletak pada observasi partisipasi yang akan dilakukan. Observasi partisipasi diharapkan mampu mengantarkan penelitian ini pada sebuah deskripsi yang detail. Sehingga tahap wawancara dan dokumentasi akan diarahkan pada proses pendalaman data.

**c. Klarifikasi Data**

Ketiga proses pengumpulan data, pada dasarnya merupakan proses yang saling berkait-paut. Keterkaitan tersebut akan bertitik pada proses yang dinamakan klarifikasi data. Hasil pemahaman dan interpretasi yang didapatkan melalui observasi akan diklarifikasi pada wawancara maupun dokumentasi, begitu juga sebaliknya. Ketiganya akan saling melengkapi dengan sifat *crosscheck*, tinggal melalui metode mana data tersebut masuk.

**d. Pengembangan Konsep Atau Teori**

Setelah data yang didapat dirasa sudah valid, tahap ini akan menguji data yang diperoleh dengan menggunakan konsep-konsep atau teori. Pengujian yang dilakukan dengan teori bertujuan untuk menjadikan penelitian yang dilakukan memiliki sifat ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu pengujian menggunakan teori akan mengantarkan peneliti terhadap pembacaan yang kritis dan menemukan struktur atau pola dari fenomena tersebut.

**e. Penulisan Etnografi**

Penulisan etnografi menjadi tahap terakhir dalam rangkaian ini penulisan etnografi berfungsi sebagai penyajian data yang akan dikemas melalui narasi-narasi yang bisa dipahami. Semua data yang didapatkan di lapangan dan analisis yang dilakukan dibelakang meja akan dijelaskan dalam bentuk narasi pada tahap ini.

## BAB II

### SHALAWAT, SEJARAH DAN GAMBARAN UMUM SYEKHERMANIA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang gambaran secara umum bagaimana posisi ibadah shalawat dalam Islam. Penjelasan tentang ibadah shalawat ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran tentang bagaimana shalawat bisa memunculkan fenomena-fenomena seperti yang terjadi hari ini. Setelah itu, bab ini juga akan mengulas tentang sejarah perjalanan Habib Syekh dan perkembangan jamaahnya. Penjelasan ini menjadi penting guna mendudukan siapa Habib Syekh, siapa Ahabul Musthofa dan siapa Syekhermania itu. Karena tanpa mengetahui ketiga hal tersebut akan sulit memberikan gambaran yang jelas perihal fokus yang akan dibahas. Sehingga penelitian yang dilakukan ini dapat memberi sebuah batasan yang jelas terhadap subyek yang diteliti. Selain itu, pada bab ini juga akan dibahas bagaimana kondisi lingkup wilayah penelitian yang akan dilakukan.

#### 2.1. Shalawat Sebagai Ruang Akomodatif

Shalawat berasal dari bahasa Arab. Shalawat adalah jamak dari kata “*sholat*” yang bermakna doa. Secara istilah shalawat memiliki makna doa atau pujian yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur’an shalawat diperintahkan melalui Surat Al-Ahzab ayat 56, “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.



Berdasarkan ayat tersebut beberapa ulama mengklasifikasikan shalawat kedalam tiga karakteristik. *Pertama*, dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah bershalawat kepada nabi, hal ini bermakna bahwa nabi adalah manusia terpilih yang dikasihi dan dicintai oleh Allah, serta Allah memberikan rahmatnya kepada nabi. *Kedua*, ayat tersebut menyebutkan bahwa malaikat juga bershalawat kepada nabi, hal ini bermakna nabi selalu didoakan dan dimohonkan ampunan oleh malaikat. *Ketiga* ayat tersebut juga memerintahkan kepada umat Islam agar selalu bershalawat kepada nabi, hal ini bermakna seorang yang mengatakan dirinya sebagai orang beriman haruslah mengakui nabi Muhammad sebagai utusan Allah (Abbas, 1988).

Sehingga keyakinan dalam Islam menyebutkan bahwa barang siapa yang mendoakan atau memuji nabi maka dia akan didoakan oleh para malaikat agar selamat di dunia dan akhirat. Selain itu, umat Islam juga berkeyakinan bahwa nabi adalah manusia spesial yang diberikan banyak keistimewaan dibandingkan dengan manusia lainnya, dan menjadi makhluk kecintaan Allah. Jadi barang siapa yang mencintai nabi maka Allah akan mencintainya. Atas dasar logika tersebut shalawat juga dilakukan sebagai bentuk rasa cinta umat Islam kepada nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar mendapatkan cinta dari Allah karena telah mencintai kekasih-Nya. Bahkan perintah bershalawat banyak dituangkan dalam kitab suci Al-Quran dan Hadist sebagai acuan utama umat Islam. Dan hampir di setiap ibadah wajib pasti mensyaratkan adanya bacaan Shalawat di dalamnya.

Secara kalimat atau lafadz, Beberapa ulama menggolongkan shalawat ke dalam dua pembagian, yaitu *Shalawat Ma'tsuroh* dan *Shalawat Ghairu Ma'tsuroh*. *Shalawat Ma'tsuroh* adalah Shalawat yang diajarkan secara langsung oleh nabi. Sedangkan *Shalawat Ghairu Ma'tsuroh* adalah Shalawat yang dikarang oleh selain nabi (Turmudi, 2008). Dalam beberapa hadits disebutkan, hadits riwayat Al-Baihaqi (Nawawi, 2014), redaksi shalawat yang dicontohkan langsung oleh nabi adalah "*Allahumma sholli ala Muhammad*". Jika diartikan dalam bahasa Indonesia "ya Allah limpahkanlah rahmat kepada Muhammad".

Dalam hadits lain, yang diriwayatkan oleh Amr bin Sulaiman Az-Zuraqi, nabi mencontohkan redaksi Shalawat "*Allahumma sholli ala Mumammad wa azwajihhi wa dzurriyatihhi kama shallaita ala ali Ibrahim wa barik ala Muhammadin wa azwajihhi wa dzurriyatihhi kama barokta ala ali Ibrahim innaka hamidun majid*". Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia "ya Allah limpahkanlah rahmat kepada nabi Muhammad dan istri serta anak keturunannya seperti Engkau limpahkan rahmat kepada nabi Ibrahim. Dan berkatilah Nabi Muhammad serta istri dan anak keturunannya seperti Engkau memberkati anak keturunan Nabi Ibrahim." Shalawat ini juga biasa disebut dengan shalawat Ibrahimiyah, dan dibaca pada duduk *Tahiyat Akhir* ketika sholat. Dan yang terakhir hadits yang diriwayatkan oleh Musa Bin Thalhah, nabi mencontohkan redaksi shalawat "*Allahumma sholli ala Muhammad wa ala Ali Muhammad*". Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia "ya Allah limpahkanlah rahmat kepada nabi Muhammad dan keluarganya." Beberapa contoh redaksi shalawat yang diriwayatkan oleh nabi secara langsung memiliki kalimat yang sederhana.

Sedangkan contoh shalawat yang tidak diriwayatkan oleh nabi atau Ghoiru Ma'tsuroh biasanya lebih panjang dengan banyak menggunakan bahasa perumpamaan atau bahasa puitis. Contoh shalawat Ghoiru Ma'tsuroh adalah shalawat Dala'il yang disusun dalam bentuk sebuah kitab dan dikarang oleh Syekh Jazuli, kemudian Shalawat Burdah yang dikarang oleh Imam Al Busyiri yang berjumlah 160 bait, dan masih banyak lagi. Salah satu contoh shalawat Ghoiru Ma'tsuroh yang penggunaan bahasanya lebih puitis adalah "Muhammadun basyaru lakal basyrari#bal huwa kalyaqtu bainal hajari", jika diartikan dalam bahasa Indonesia "Nabi Muhammad adalah manusia seperti manusia lainnya, akan tetapi Nabi Muhammad itu bagaikan intan pertama yang berada diantara bebatuan."

Meskipun pada dasarnya Shalawat bukanlah ibadah primer (dasar atau dapat memaknai istilah ibadah yang berdiri sendiri) yang diwajibkan kepada umat Islam seperti sholat, puasa romadhon dan lainnya, akan tetapi Shalawat menjadi embrio perilaku-perilaku sufistik yang ada dalam Islam. Hal ini dikarenakan keyakinan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Tasawuf Cultural : fenomena Shalawat Wahidiyah*,

*"dalam dunia tasawuf, Shalawat kepada nabi Muhammad dapat menjadi wasilah (perantara) dan dengan wasilah ini orang yang membaca Shalawat akan memperoleh garansi syafaat dari nabi. Wasilah memiliki peran penting. Ia merupakan sarana berupa jalan untuk menuju Allah oleh karena itu, dalam setiap aliran tarekat dan tasawuf hampir dapat dipastikan terdapat Shalawat kepada nabi Muhammad. Hal ini terkait dengan konsep dalam tasawuf tentang hakikat kemuhammad-an, yakni bahwa segala sesuatu tercipta dari nur Muhammad, atas kehendak Allah. Bahkan*

*dalam hadist qudsi dijelaskan: “jika tidak ada engkau (muhammad), niscaya aku tidak menciptakan segala cakrawala” (Huda, 2008).*

Shalawat dianggap sebagai ibadah akselerasi bagi umat Islam. Melalui shalawat umat Islam bisa langsung mengambil jalan pintas untuk sampai kepada Allah. Sehingga shalawat menjadi berkembang dalam banyak ritual tambahan tersendiri (di luar rukun Islam) dalam Islam. Seperti contohnya saja *Diba'*, *Dala'il*, *Banjari*, *Barzanji*, *Burdah*, *Nariyah*, *Simtu ad-duror* dan lain sebagainya. Banyak penelitian yang sudah menjelaskan terkait jenis-jenis ritual tambahan yang berkaitan dengan Shalawat ini, organisasi sosial *Dala'il Khairat* (Jalil, 2011), *Living Hadist dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Musthofa* (Aini, 2014), *Tradisi Shalawat Burdah sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Tokoh Islam Mbah Duniyah Di Desa Tayu Wetan* (Effendi, 2014), *Akhlak dalam Qasidah Burdah* (Fitriyah, 2016). Seperti contohnya shalawat *Dala'il* yang memiliki waktu dan jumlah hari dalam pelaksanaannya untuk mencapai hajat tertentu, kemudian shalawat *Burdah* yang mensyaratkan beberapa baitnya saja yang dibaca hingga seribu kali dan lain sebagainya.

Model dan pola pelaksanaan amalan shalawat ini pun juga beragam. Ada yang dilaksanakan secara personal ada juga yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam sebuah acara yang memang sudah dikhususkan. Akan tetapi seluruh pembacaan tersebut umumnya harus dilakukan dengan cara yang *khusu'*. Dalam arti orang yang sedang mengamalkan shalawat tersebut harus dalam posisi memiliki wudlu, ditempat yang suci bahkan beberapa bahkan harus mensyaratkan

menghadap kiblat dan harus selesai dalam satu majelis<sup>1</sup> atau tidak terputus oleh kegiatan apapun. Hal ini mungkin dilakukan berdasarkan dari sejarah pembuatan atau pengarang kitab tersebut. seperti kitab Dala'il yang dikarang oleh Syekh Jazuli selama 41 tahun.

Adapun jika dilakukan secara kelompok biasanya pola dan model acara shalawat ini mungkin bisa disamakan dengan pengajian. Bedanya hanya terletak pada bacaannya saja. jika pengajian biasanya yang dibaca adalah tahlil atau istighosah maka jika acara shalawatan ini terkadang bacaannya ditambah dengan rangkaian shalawat setelah pembacaan tahlil, atau juga hanya shalawat saja. dalam proses pelaksanaannya kebanyakan shalawat yang dilakukan bersama ini seringkali lebih kendur persyaratannya dibandingkan dengan shalawat yang dilakukan secara personal. Seperti Shalawat Nariyah atau Burdah yang biasanya dilakukan setelah sholat subuh di pondok pesantren sekitar rumah penulis. Dalam proses tersebut yang membuat agak terlihat ketat mungkin hanya jumlah bacaannya yang berkisar seratus kali hingga seribu kali menyesuaikan momen atau hajat dari pondok pesantren tersebut. atau mungkin yang terlihat lebih kendur lagi syarat-syarat proses pembacaannya adalah pembacaan Diba' dan Barzanji. Hampir di setiap kampung dengan basis aliran Nahdlotul Ulama yang kuat para pemudanya biasanya melakukan pembacaan Diba' atau Barzanji setiap hari kamis malam

---

<sup>1</sup> Pembacaan shalawat tersebut harus langsung selesai saat itu juga. Dalam arti ketika seseorang tersebut sudah duduk (majelis) dan memulai maka dia wajib menyelesaikannya secara tuntas saat itu juga. Jika dia terganggu oleh aktivitas yang lain misalnya makan, minum, berbicara, pergi buang hajat atau aktivitas apapun yang tidak memiliki keterkaitan dalam proses pembacaan maka proses tersebut dianggap gagal dan seseorang tersebut harus mengulanginya dari awal hingga sempurna.

jum'at. Pembacaan ini biasanya diiringi alat musik Islam yang disebut sebagai rebana.

Syarat-syarat baru pelaksanaan ibadah shalawat yang tidak memiliki tuntunan langsung dalam Al-Qur'an dan Hadist inilah yang penulis golongan sebagai ibadah akselerasi. Bagaimanapun shalawat adalah bagian penting dalam peribadatan umat Islam. Akan tetapi disisi lain tidak diaturnya shalawat secara ketat seperti sholat dan haji menjadikan siapapun bisa menginterpretasikan bagaimana mereka harus bershalawat dan bagaimana mereka mengekspresikannya. Tentunya dengan syarat yang jelas bahwa hal yang dilakukan tidak dalam bentuk mengkultuskan atau menuhankan Nabi.

Sisi shalawat sebagai ibadah akselerasi dan shalawat yang tergolong ke dalam ibadah wajib, menjadikan shalawat mampu mengakomodir dua sisi secara bersamaan, yaitu sisi sakral dan sisi profan. Sisi sakral yang berakar pada sifat perintah agama menjadikan shalawat tetaplah ibadah penting dan titik profan yang berakar pada status shalawat yang tidak termasuk dalam ibadah primer menjadikan shalawat dapat disesuaikan dan menyesuaikan ke dalam semua kondisi. Titik profan ini juga memberikan sebuah ruang bagi umat Islam pada umumnya untuk melakukan banyak inovasi ritual sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam sisi sakralnya, Shalawat banyak menghasilkan ibadah-ibadah baru yang sebelumnya tidak terdapat dalam ritual wajib Islam. Berbeda dengan shalawat yang langsung diturunkan oleh nabi, shalawat-shalawat gubahan para ulama ini memiliki cara ritual tersendiri. Ada yang menggabungkan shalawat ini

dengan ritual puasa, sehingga ada shalawat yang mengharuskan puasa terlebih dahulu sebelum membacanya. Ada juga yang menggabungkan antara shalawat dengan dzikir sehingga Shalawat memiliki bilangan khusus untuk membacanya dan masih banyak lagi lainnya.

Sedangkan sisi profannya menjadikan fenomena shalawat telah berkembang sangat pesat. Hari ini, shalawat mampu mendorong masyarakat untuk berkumpul dan membuat suatu kelembagaan atau keorganisasian shalawat dan banyak melahirkan majelis-majelis besar. Bahkan akhir-akhir ini banyak majelis-majelis shalawat yang lahir dan dipimpin oleh keturunan nabi Muhammad secara langsung atau lebih familiar dengan sebutan Habib. Tidak hanya berhenti sampai di situ, shalawat seolah menjadi ruang fleksibel yang mampu mengakomodir banyak hal, sehingga shalawat dewasa ini juga banyak bergabung dengan unsur-unsur yang lain, seperti halnya musik modern, seni pertunjukan, dan perlombaan. Salah satu contoh penggabungan yang menarik antara shalawat dengan unsur-unsur lain adalah fenomena shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhermania.

## **2.2. Biografi singkat Habib Syekh**

Habib Syekh memiliki nama asli Syekh bin Abdul Qodir Assegaf. Habib menjadi nama depannya karena beliau diyakini oleh masyarakat sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad yang lahir di Indonesia. Habib Syekh lahir di Solo dalam keluarga yang agamis, di lingkungan masjid besar Assegaf di Pasar Kliwon dan dari orang tua yang berstatus sebagai imam besar masjid

tersebut. Ayah Habib Syekh, Habib Abdul Qodir bin Abdurrahman assegaf adalah imam besar di masjid yang dibangun oleh Habib abu bakar bin Muhammad assegaf. Masjid tersebut dibangun diatas tanah hadiah dari keraton Solo kepada Habib abu bakar bin Muhammad Assegaf karena sudah berhasil menyembuhkan penyakit parah yang diderita oleh anak kesayangan sang Sultan saat itu. Masjid ini dibangun pada tahun 1923 dan selesai pada awal tahun berikutnya yaitu 1924 (Mauladdawilah, 2015).

Habib Syekh merupakan anak dari 16 bersaudara. Diantara 16 saudaranya, Habib Syekh adalah anak yang dikarunia suara merdu sejak kecil. Bahkan dalam wawancara langsung yang dilakukan oleh Majalah “*Langitan*” online dikatakan “sejak kecil, Allah mengkaruniai saya suara. Dan ayah saya senang sekali dengan suara saya. Lantas beliau menyuruh untuk selalu mengumandangkan adzan dan iqomah setiap kali mau melaksanakan sholat berjamaah. Kadang juga beliau menyuruh saya untuk menjadi bilal khutbah Jumat.” Peran sang ayah dalam kehidupan dan karir Habib Syekh sangatlah penting. Selain memang statusnya yang menjadi orang tua, ayahnya merupakan tempat pertama bagi Habib Syekh dalam menimba ilmu agama. Kegemaran dan kecintaannya dalam membaca shalawat juga menjadikan ayahnya bangga hingga setiap ada tamu yang datang kerumahnya Habib Syekh selalu diminta sang ayah untuk membacakan shalawat dan qashidah dihadapan tamunya.

Setelah sang ayah, peran penting dalam proses kematangan Habib Syekh juga diambil oleh sang paman, Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf. Habib



Syekh juga banyak mendapatkan tempaan ilmu agama dari sang paman yang sudah kembali dari Hadramaut (Mauladdawilah, 2015). Tidak banyak literatur atau tulisan terkait Habib Syekh yang membahas tentang Habib Ahmad. Akan tetapi dalam wawancara eksklusif yang dilakukan oleh Majalah “*Langitan*” online dikatakan, “kamu itu punya suara, *simt ad-durar* ini baca dan istiqomahkan, jangan hanya mengandalkan ceramah, nanti kamu akan didatangi banyak orang setelah *simt ad-Durar* saya baca terus, Alhamdulillah mulailah berduyun-duyun jamaah mendatangi majlis taklim dan shalawat saya”.

Sebelum terjun dalam dunia dakwah dan shalawat, Habib Syekh sempat mengalami masa kejayaannya sebagai seorang pedagang. Namun tidak lama kemudian sang Habib diuji dengan kebangkrutan. Fase keterpurukan ini menjadi titik awal suksesnya karir dalam dunia dakwah. Berkat dorongan dari temannya Ustad Najib, Habib Syekh dikenalkan kepada Habib Anis Solo kemudian aktif mengikuti majelis yang diadakan di masjid Riyadh, Solo. Habib Anis adalah orang yang kemudian menyuruh dan merestui Habib Syekh untuk melakukan dakwah ke desa-desa (Mauladdawilah, 2015).

Habib Syekh kemudian menjadi sosok yang menarik karena dalam dakwahnya beliau menggabungkan antara ceramah dengan shalawat. Dikutip dari hasil wawancara yang dilakukan redaksi oleh NU Online<sup>2</sup> bahwa pada mulanya Habib Syekh hanya melakukan ceramah agama seperti pada umumnya. Akan

---

<sup>2</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/58064/mengenal-lebih-dekat-sosok-Habib-syech> diakses pada 12 Juli 2017. Pukul 22.00.

tetapi ketika hasil wawancara dirasa kurang, sang Habib mencoba untuk mengawali ceramahnya dengan shalawat yang bertujuan untuk mendinginkan pikiran orang-orang yang hadir dalam majelisnya. Hal ini dikarenakan asumsi Habib bahwa orang yang datang dalam majelis tidak selalu dalam kondisi yang prima, ada juga orang-orang yang datang dengan membawa banyak pikiran yang beraneka ragam. Modal suara merdu dengan musik rebana kemudian mengantarkan Habib Syekh menuju ke puncak popularitas hingga saat ini dengan ribuan jamaah yang selalu hadir dalam majelisnya di setiap kota.

### **2.3. Antara Jamaah Dan Penggemar**

Peningkatan jadwal ceramah Habib Syekh juga berbanding lurus dengan jumlah jamaah yang mengikutinya. Keberhasilan dakwah yang dilakukan Habib Syekh melalui metode shalawat, membuat sang Habib kemudian mendirikan sebuah majelis pada tahun 1998 yang diberi nama Ahbabul Musthofa. Ahbabul merupakan kata jamak dari kata "*Habib*" (orang yang mencintai atau pecinta) dalam bahasa Arab yang memiliki arti para pecinta. Sedangkan "*Musthofa*" memiliki makna manusia pilihan, lebih tepatnya kata *Musthofa* merupakan nama panggilan lain kepada nabi Muhammad SAW. Sehingga jika digabungkan Ahbabul Musthofa merupakan sebuah dimana para pecinta nabi berkumpul.

Majelis Ahbabul Musthofa memiliki kegiatan rutin setiap hari kamis yang bertempat di rumah sang Habib, tepatnya di Bengawan Solo 6, No 12, Semanggi Kidul, kota Solo, Jawa Tengah (Mauladdawilah, 2015). Majelis ini memiliki

kegiatan rutin pembacaan shalawat *Rotibul Hadad dan Burdah, Maulid Simt ad-Durar, Maulid Al-Barzanji, Maulid Ad-Diba'* dan terkadang diselingi dengan *Qosidah-Qosidah*. Sejak didirikan pada tahun tersebut di kampung metrodranan, Solo, Ahabul Musthofa secara perlahan melebarkan sayapnya dengan membuka majelis cabang di kota-kota yang lain. Meskipun masih dalam lingkup Jawa Tengah, Jadwal pengajian rutin jamaah Ahabul Musthofa sudah meliputi beberapa kota di luar Solo. Jadwal jamaah ini antara lain malam Sabtu Kliwon di masjid agung Purwodadi Grobogan, malam Rabu Pahing di masjid agung kodus, malam sabtu Legi di masjid agung Jepara. Malam Ahad Pahing di PP Minhajuttamyiz Timoho di belakang UIN Yogyakarta dan malam Ahad Legi di masjid agung Surakarta.

Secara perlahan Habib Syekh dan jamaahnya tidak hanya berkembang sampai pada majelis taklim. Suara merdu dan cengkok yang khas mengantarkan sang Habib menjadi idola baru dikalangan orang-orang yang menyukai shalawat dan *habaib*. Habib Syekh kemudian menjadi sebuah alternatif dimana pecinta shalawat dapat menikmati shalawat dengan lebih pop dan menyenangkan. Hingga hari ini Habib Syekh selalu memiliki jadwal undangan yang padat setiap bulannya. Mulai dari sekitar Jawa Tengah, Jawa Timur dan lingkup pulau Jawa hingga sampai ke beberapa negeri tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Hongkong. Sosok idola baru dalam ranah shalawat juga dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan yang mengundangnya. Habib Syekh dengan shalawatnya tidak hanya ditampilkan dalam acara-acara peringatan besar Islam saja, perayaan lainnya seperti ulang tahun pondok pesantren, hari jadi kota atau kabupaten,

syukuran para pengusaha bahkan beberapa waktu kemarin instansi negara seperti MPR RI turut menundang Habib Syekh dalam kegiatan senayan bershalawat yang dimaksudkan dalam rangka mensyukuri hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 71<sup>3</sup>.

Habib Syekh sebagai idola baru juga terlihat melalui munculnya beberapa kalangan yang menyebut dirinya sebagai Syekhermania. Syekhermania adalah kumpulan orang-orang yang didominasi oleh para anak-anak muda yang mengaku sebagai fans dari Habib Syekh. Melalui beberapa catatan yang ada di blog, facebook, *fanspage* dan web resmi Syekhermania, nama Syekhermania bermula ketika Miftahud Dhuha atau lebih dikenal dengan Gus Dhuha (ketua Ahabul Musthofa Grobogan) ingin membuat sebuah grup facebook sebagai pusat informasi dan sarana komunikasi bagi pecinta Habib Syekh. Awalnya grup ini diberi nama Syekhermania club. Nama Syekhermania club dipilih dengan alasan sebagai bentuk hormat dan menjaga nama baik Ahabul Musthofa. Mengingat bahwa hampir 75% penggemar Habib Syekh adalah kalangan muda, ditakutkan jika terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan dalam grup akan berdampak secara langsung kepada nama baik majelis. Selain itu alasan lainnya juga dimaksudkan agar nama tersebut mudah diterima dan menarik bagi kalangan muda. Seiring berjalannya waktu, Syekhermania juga berkembang seperti

---

<sup>3</sup> <http://pewartaekbis.com/nanti-malam-mpr-ri-bershalawat-bersama-Habib-Syekh/23141/> diakses pada 12 Juli 2017. Pukul 22.00.

Ahbabul Musthofa, bahkan mungkin nama Syekhermania lebih erat dengan Habib Syekh di telinga masyarakat jika dibandingkan dengan nama Ahbabul Musthofa<sup>4</sup>.

Dalam catatan *fanspage*<sup>5</sup> Syekhermania pusat dituliskan bahwa ketika nama Syekhermania mulai terkenal, pihak pembuat yaitu Miftahud Dhuha akhirnya membawa nama ini ke hadapan Habib Syekh untuk meminta maaf karena telah lancang membuat nama baru bagi para pecinta Habib tanpa sepengetahuan Habib. Bahkan yang terjadi nama Syekhermania lebih erat dengan Habib Syekh di telinga masyarakat jika dibandingkan dengan nama Ahbabul Musthofa. Akan tetapi dalam catatan tersebut diceritakan bahwa respon Habib Syekh sangat baik, Habib Syekh tidak marah bahkan mengizinkan penggunaan nama tersebut hingga sekarang. Karena *fanspage* Syekhermania dibuat sekitar awal hingga pertengahan bulan November tahun 2009, akhirnya ditentukan bahwa Syekhermania lahir pada tanggal 09 November 2009 dan Miftahud Dhuha sang inisiator juga dipilih sebagai ketua Syekhermania pusat. Selain itu Miftahud Dhuha juga menjadi admin seluruh akun pusat, baik Syekhermania maupun Ahbabul Musthofa, dan menjadi “pintu utama”(setiap akun resmi apapun yang berkaitan dengan Syekhermania dan Ahbabul Musthofa harus melalui izin dari Miftahud Dhuha) bagi setiap akun resmi daerah.

Penjelasan antara Syekhermania dan Ahbabul Musthofa menjadi penting dikarenakan butuhnya pemetaan terkait ribuan jamaah yang selalu memadati kegiatan Shalawat bersama Habib Syekh dan batas penelitian yang akan

---

<sup>4</sup>[https://www.facebook.com/pg/SYEKHERMANIA.PUSAT/notes/?ref=page\\_internal](https://www.facebook.com/pg/SYEKHERMANIA.PUSAT/notes/?ref=page_internal)

<sup>5</sup> <http://Syekhermania.or.id/tentang/>

dilakukan. Memang sulit untuk memisahkan antara Ahabul Musthofa dan Syekhhermania. Karena pada dasarnya mereka memang satu kesatuan yang memiliki batas tipis, siapapun yang ada dalam anggota Ahabul Musthofa bisa mengatasnamakan diri sebagai Syekhhermania begitu juga sebaliknya. Perbedaan yang paling sederhana adalah Ahabul Musthofa sebagai induk majelis, sedang Syekhhermania sebagai *underbow* majelis. Melalui keterangan diatas, dengan menggunakan intensitas kegiatan dan lokasi sebagai ukuran, ditemukan sebuah jawaban bahwa Ahabul Musthofa merupakan anggota jamaah majelis rutin dengan tempat dan waktu yang tetap dan tersebar di beberapa kota. Dalam penjelasannya Munsianah (2012), Rosyid (2015) dan Safi'i (2013) mengungkapkan bahwa Ahabul Musthofa memiliki struktur yang lebih jelas, mulai dari ketua hingga beberapa seksi lain seperti usaha dan, acara, perlengkapan transportasi hingga penerimaan tamu. Dijelaskan juga dengan mengambil contoh kasus Ahabul Musthofa kudu, bahwa kegiatan Shalawat bersama dalam acara rutin Ahabul Musthofa memiliki beberapa tahap yang berbeda, antara lain pembukaan acara, pembacaan Ratib, pembacaan Shalawat, Tawasul disertai hadiah Fatimah kepada nabi, pembacaan Maulid Simt Ad-Duror, Maudloh Hasanah dan penutup. Pelaksanaan kegiatan Shalawat dalam majelis lebih sacral tanpa adanya lagu-lagu gubahan yang dibawakan, murni pembacaan Shalawat. Tata panggung juga sederhana tanpa ada sound sistem besar dan gemerlap lampu panggung.

Berbeda dengan majelis Ahabul Musthofa, Kelompok Syekhhermania lebih bersifat tentatif. Argumentasi dari kata tentative didasarkan pada kegiatan

Shalawat Syekhermania yang hanya dilakukan ketika Habib Syekh mendapatkan undangan dikota tersebut atau kota-kota terdekat yang masih terjangkau. Meskipun dalam perkembangannya beberapa cabang Syekhermania memiliki inisiatif untuk memiliki rutinan Shalawat tersendiri, akan tetapi hal tersebut masih dilakukan dengan cara berafiliasi dengan majelis lain. Mereka hanya menyertakan nama Syekhermania dalam kegiatan tersebut. Syekhermania daerah juga tidak memiliki struktur yang lengkap seperti pada majelis Ahbabul Musthofa. Syekhermania hanya terdiri dari kordinator wilayah tanpa ada seksi-seksi pembantu lainnya. Selain itu kegiatan antara Shalawat bersama dalam majelis dengan Shalawat bersama ketika diatas panggung juga berbeda dan menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Secara garis besarnya Shalawat dipanggung juga perilaku para Syekhermania lebih profan dan bebas dibandingkan dengan Shalawat dalam majelis. Pembahasan terkait bagaimana karakter Syekhermania dan prilakunya akan menjadi focus dalam penelitian ini.

#### **2.4. Syekhermania dan Ahbabul Musthofa Jawa Timur**

Bang Joko, atau biasa dipanggil dengan Bang Joe menggambarkan dengan mudah apa itu Syekhermania dan apa itu Ahbabul Musthofa. Bang Joe mengatakan bahwa Syekhermania itu ibarat Sobat PALAPA dan Ahbabul Musthofa itu ya O.M PALAPANYA itu sendiri. Jadi Syekhermania adalah penggemarnya dan Ahbabul Musthofa itu grup penabuh atau pengiringnya dan

Habib Syekh itu artis utamanya. Hal ini ternyata juga menggambarkan bagaimana keadaan Syekhhermania dan Ahabul Musthofa di Jawa Timur.

Hingga hari ini, Jawa Timur memiliki 6 cabang antara lain Surabaya, Malang, Sidoarjo, Jombang, Madiun, dan Gresik. Meskipun pada kenyataannya ketika Habib Syekh hadir di kota lain selain kota tersebut, tetap ditemukan banyak bendera atau banner yang bertuliskan kota yang disinggahi selain 6 kota tersebut. Contohnya seperti Syekhhermania Ngawi, Syekhhermania Badas dan lain sebagainya. Akan tetapi baru keenam kota tersebutlah yang masih diakui oleh Syekhhermania Pusat sebagai cabang. Untuk mendirikan cabang dari Syekhhermania, haruslah terlebih dahulu izin kepada ketua Pusat. Tanpa ada izin tersebut Syekhhermania daerah yang didirikan tidak akan diakui sebagai cabang baik oleh pusat maupun oleh cabang yang lain. Dari keenam cabang tersebut, tiga diantaranya memiliki grup dan *fanspage* resmi di Facebook yang sudah ter-*Link* dengan *fanspage* pusat. Kemudian sisanya memutuskan untuk tidak menggunakan dengan alasan agar tidak terlalu banyak *fanspage* atau grup facebook.

Berbeda dengan Syekhhermania, Ahabul Musthofa hanya memiliki satu cabang grup rebana (bukan majelis) di Jawa Timur, yaitu di Gresik. Anang menceritakan bahwa grup rebana tersebut satu kali dalam setiap bulannya akan didatangi langsung oleh “tangan kanan” Habib Syekh yang bernama Ustad Hilal Syauqy untuk dibimbing secara suara maupun tempo musik rebananya. Sehingga nanti, ketika Habib Syekh datang ke Jawa Timur tidak perlu lagi membawa grup rebana asal Solo karena sudah ada grup dari Jawa Timur itu sendiri.



## **BAB III**

### **PENGALAMAN SHALAWAT BERSAMA HABIB SYEKH DAN SYEKHERMANIA**

Bab ini akan menceritakan temuan lapangan yang didapatkan penulis selama mengikuti kegiatan Syekhhermania. Bab ini berisikan tiga sub bab. Sub bab pertama berisikan tentang cerita dari Syekhhermania yang ada di Jawa Timur. Sub bab ini akan memberikan gambaran tentang gerakan para Syekhhermania mulai dari bagaimana mereka terbentuk hingga bagaimana mereka saling bersosialisasi. Kemudian sub bab kedua akan membahas tentang Syekhhermania dan media. Dan sub bab ketiga berisi tentang gambaran kegiatan Shalawat bersama Habib Syekh. Gambaran ini fokus menjelaskan bagaimana perilaku para Syekhhermania dan bagaimana mereka memaknainya.

#### **3.1. Cerita Syekhhermania Sidoarjo**

Jawa Timur adalah salah satu kantong terbesar pecinta Habib Syekh. Hal ini dibuktikan melalui ramainya kegiatan Shalawat bersama Habib Syekh yang diadakan di Jawa Timur. Bahkan hampir setiap kota yang ada di Jawa Timur memiliki kelompok pecinta Habib Syekh atau yang biasa kita kenal dengan Syekhhermania. Berdasarkan informan yang ditemui bahwa Syekhhermania Jawa Timur dimulai dari dua kota besarnya, yakni Surabaya dan Sidoarjo. Melalui beberapa pertimbangan terkait akses dan kedekatan, penulis memilih kota Sidoarjo sebagai titik pijak pertama dan utama dalam penelitian ini. *Guide* dalam penelitian di Sidoarjo ini ada tiga orang pertama Mas Hendra sebagai inisiator

Syekhermania Sidoarjo, kemudian Bang Joe atau Joko sebagai senior dan koordinator yang memimpin selain Mas Hendra dan Anang selaku Syekhermania awal dan aktif hingga hari ini.

Syekhermania Sidoarjo yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan SMS (Syekhermania Sidoarjo) hadir melalui inisiasi dari Mas Hendra. Pada mulanya Mas Hendra hanya ingin berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesukaan yang sama, yaitu suka dengan Shalawat Habib Syekh. Sekitar 6 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2010, Mas Hendra mencoba untuk mencari informasi bagaimana cara menghubungi orang-orang tersebut. Keinginan tersebut terjawab ketika Mas Hendra menemukan sebuah *fanspage* di facebook yang bertuliskan “Ahabul Musthofa dan pecinta Rasulullah kota Surabaya”. Mas Hendra kemudian mengirim pesan facebook pada *admin fanspage* tersebut dan mengagendakan dalam waktu dekat agar dapat berkumpul bersama.

Tidak berselang lama, Ahabul Musthofa dan Habib Syekh diundang di kota Pasuruan tepatnya di Bangil. Akhirnya mereka bersepakat untuk bertemu di kegiatan tersebut. Pada pertemuan pertama yang ada di Bangil, hanya ada empat orang yang terkumpul, Mas Diyan(sekarang menjadi admin Syekhermania Surabaya) dari Surabaya, Mas Ainul Yaqin Lamongan dan Mas Afif dari Sidoarjo. Setelah pertemuan di Bangil mereka membuat kesepakatan bahwa mulai hari itu *fanspage* tersebut harus diramaikan dengan dengan syiar yang berbentuk menginformasikan seluruh kegiatan majelis yang ada baik itu Ahabul Musthofa, majelis Rasulullah atau majelis apapun yang memiliki basis kegiatan shalawat.

*“sekitar 6 tahun yang lalu itu kita janjian untuk berkumpul di Bangil Iz. Nah ternyata yang kumpul itu cuma 4 orang, saya, Mas Diyan Sby, Mas Ainul Yaqin Lamongan dan Mas Afif Sidoarjo. Waktu itu ya masih belum kepikiran apa-apa pokoknya yang penting gimana caranya grup rame dan banyak yang gabung. Makanya waktu itu kita sepakat untuk syiar tentang majelis Shalawat lainnya. Jadi awal-awal dulu bahkan sampai sekarang grup itu isinya ya nggak cuma Syekhermania dan Ahbabul Musthofa tapi hampir seluruh majelis ada disitu campur jadi satu..*

Pengembangan Syekhermania juga dilakukan oleh Mas Hendra dengan cara menemui ketua Syekhermania pusat waktu ada kegiatan di Pondok Suci, Mayar Gresik tahun berikutnya. Dari pertemuan dengan ketua Syekhermania pusat, yang biasa dipanggil dengan nama Gus Dhuha, Mas Hendra mengutarakan keinginannya untuk memiliki *fanspage* khusus yang resmi dari pusat untuk Syekhermania Jawa Timur. Akhirnya Mas Hendra dibuatkan oleh Gus Dhuha *fanspage* Syekhermania Surabaya. Awalnya tidak hanya Surabaya saja yang akan dibuatkan *fanspage*, Sidoarjo pun juga sama. Akan tetapi Mas Hendra menolak dengan alasan ketidakefektifan jika terlalu banyak *fanspage* dan kurang maksimal dalam memanfaatkan nantinya, mengingat jarak Surabaya dan Sidoarjo yang terbilang dekat. Pertemuan dengan Gus Dhuha juga menetapkan Mas Hendra, Mas Afif dan Mas Diyan sebagai admin resmi sekaligus koordinator Syekhermania Surabaya Sidoarjo.

Berangkat dari Surabaya dan Sidoarjo, perlahan tapi pasti Syekhermania mulai berkembang di beberapa kota lain di sekitarnya, seperti Jombang, Gresik, Malang, Kediri dan kota-kota lainnya. Berdasarkan cerita dari Mas Hendra kota-kota tersebut terbentuknya melalui *getok tular*. Kata *getok tular* ini jika

diterjemahkan adalah memilih orang yang dikenal dan diajak untuk mendirikan Syekhhermania cabang kota asalnya.

*“setelahnya Sidoarjo, kota-kota yang lain itu mulai mengikuti. Kayak Gresik, Malang, Kediri, Jombang dan beberapa kota lainnya. Nah itu awale ya dari kenalan atau temannya anak-anak iz. contohe kayak Gresik itu kordinatornya temennya diyan trus malang itu si Zaky, aku sama diyan juga sama-sama kenalnya itu. kalau Jombang itu memang gara-gara anaknya aktif ikut Syekhhermania terus bagus kalau suruh ngordinir anak, gampang punya massa lah si lukman itu. Orang-orang itu kita dekati terus kita sama-sam minta rekomendasi ke Gus Dhuha untuk diakui dan dibuatkan fanspage yang langsung linknya itu ada di fanspage pusat.”*

Dalam salah satu kegiatan Syekhhermania yang penulis ikuti di Lirboyo ada sebuah fenomena menarik, pada saat itu ketika penulis transit di pom bensin dekat Pondok Lirboyo untuk berganti pakaian, penulis menemuni lima remaja dengan umur kisaran SMP atau SMA dengan mencoret-coret sebuah kain putih dengan menggunakan *pilox*. Coretan tersebut bertuliskan Syekhhermania Badas. Badas adalah nama salah satu kecamatan yang ada di kota Kediri. Dan ternyata kain yang bertuliskan Syekhhermania Badas tersebut mereka ikatkan pada joran pancing antenna. Kemudian pada saat acara selesai, di pom bensin yang sama penulis juga bertemu dengan satu rombongan besar yang masing-masing sedang membawa botol Aqua besar. Mereka berjalan ke arah musholla pom bensin dengan setengah berteriak dan bercanda “ayo-ayo dijual banyu Barokah langsung didongakne Habib Syekh dan kyai-kyai”. Setelah didekati dan ngobrol bersama mereka ternyata mereka adalah rombongan dari IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama) Caruban yang berangkat dengan menyewa sebuah bus. Ketika ditanya mereka juga mengatakan bahwa diri mereka

adalah Syekhhermania Caruban, dan di bagian depan bus yang mereka tumpangi itu terdapat dua bendera berukuran sedang yang ditempelkan berjejer. Satu bendera IPNU-IPPNU dan satu lagi bendera lambang Syekhhermania.

Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan siapa sebenarnya yang dikatakan sebagai Syekhhermania itu dan orang-orang seperti apa yang ada dalam Syekhhermania. Untuk pertanyaan pertama Mas Hendra menjawab bahwa siapapun berhak untuk suka dan mencintai Habib Syekh sehingga menamakan dirinya sebagai Syekhhermania. Syekhhermania tidak pernah membatasi dan mensyaratkan apapun selain cinta nabi dan Shalawat, serta suka dengan Habib Syekh tentunya. Dia menceritakan bahwa sebenarnya anggota dari SMS (Syekhhermania Sidoarjo) sendiri tidak lebih dari 100 orang, dengan anggota aktif sekitar 50 orang. Karena memang factor utamanya adalah sulitnya mengidentifikasi siapa saja Syekhhermania yang ada di wilayah tersebut. Hal ini juga nampak dengan sangat jauhnya perbandingan antara jumlah orang yang mengikuti *fanspage* Syekhhermania Surabaya dengan jumlah Syekhhermania yang aktif dalam kumpulan resmi, baik di Sidoarjo maupun di Surabaya. Jumlah pengikut dalam Syekhhermania Surabaya mencapai lima belas ribu tujuh ratus Sembilan puluh tiga.

Untuk masuk menjadi SMS sendiri tidak ada administrasi formal berupa pendaftaran atau mengurus perizinan. Cukup dengan aktif dalam beberapa kegiatan seperti berangkat bersama untuk melihat Habib Syekh, masuk ke dalam beberapa media sosial seperti grup FB, BBM, WA dan lainnya atau ikut beberapa

kali ketika *ngopi* bersama dia itu berarti secara otomatis diakui sebagai anggota grup Syekhermania Sidoarjo. Menurut Mas Hendra grup tersebut hanya sebatas formalitas semata yang berfungsi sebagai pusat informasi dan media komunikasi bagi sesama pecinta Syekhermania kota tersebut (atau antar kota) untuk ajang silaturahmi. Maka dari itu, pada tubuh Syekhermania sampai hari ini tidak terdapat struktur organisasi yang jelas (formal) layaknya organisasi lainnya, yang ada hanya kordinator itupun tidak dipilih secara resmi melainkan berdasarkan siapa yang berpengaruh dan dituakan pada kelompok tersebut.



Gambar 1. 1 Fanspage Syekhermania Surabaya

Jika diambil benang merahnya, pada dasarnya Syekhermania terbagi kedalam dua tipikal. Pertama adalah Syekhermania lepas dan yang kedua adalah Syekhermania yang diakui (resmi). Syekhermania lepas adalah siapapun yang mengatakan dirinya Syekhermania. Dan Syekhermania resmi adalah Syekhermania yang masuk dalam kelompok yang diakui oleh Syekhermania pusat. Tentunya, jika keduanya dibandingkan, jumlah Syekhermania lepas lebih

banyak dibandingkan dengan Syekhermania yang diakui. Akan tetapi akses lebih banyak didapatkan oleh para Syekhermania yang diakui. Seperti contohnya saja Barok yang hari ini menjadi artis lokal karena program “*Yuk Kita Shalawatan*”, hasil kerjasama antara Syekhermania Surabaya Sidoarjo dengan TV9. Kemudian juga bagi orang-orang yang orang-orang yang sudah dikau secara otomatis mereka terlink. Sehingga ketika Habib Syekh tur antar kota mereka bisa saling menghubungi untuk menentukan lokasi ketika di acara.



Gambar 1. 2 Bersama Anang dan Syekhermania Sidoarjo Di Madiun

### 3.2. Syekhermania dan Media

*“Mas, sampeyan dari Universitas Brawijaya ya? Ayo mas mendirikan Syekhermania cabang kampus”. Nanti bakal tak bantu dan tak ajari caranya. Caranya itu sampeyan kumpulkan beberapa temen sampeyan lalu ajak nanton Habib Syekh. Nanti pas nonton sampeyan bawa bendera atau kain bertuliskan Syekhermania UB terus foto dan di upload. Tak bantu nyebar nanti. pokoknya aktif di medsos dulu nanti lak gak terasa tiba-tiba anggotanya sudah puluhan. Sekarang itu sengpenting aktif di medsos pasti bakal cepet perkembangannya. Nanti kalau memang sudah banyak berangkat dari malang ayo kita buat program Habib Syekh sambang kampus. Jadi seumpa kalau malamnya Habib Syekh mau tampil di Batu atau malang siangnya kita ajak ke kampus ngunu lho mas. Gampang wes nanti urusan Habib Syekh aku seng menghubungi”*

Kutipan diatas adalah pembicaraan penulis dengan Barok sewaktu berada satu mobil dalam perjalanan menuju madiun untuk menghadiri kegiatan Shalawat bersama Habib Syekh di Madiun. Media sosial menjadi lahan yang sangat penting bagi para Syekhermania untuk saling berinteraksi secara luas. Berdasarkan penuturan Barok, media sosial adalah cara yang paling efektif digunakan untuk pengumpulan massa. Senada dengan Barok, Mas Hendra juga mengatakan hal yang sama, setelah terbentuknya *fanspage* sekaligus admin dan kordinator Syekhermania Surabaya Sidoarjo, setiap sebulan sekali mereka selalu rutin mengadakan kopdar dengan tujuan mempererat hubungan yang terjalin atas dasar kesukaannya terhadap Habib Syekh. Barulah satu persatu anggota terkumpul seperti Barok Surabaya, Anang Sidoarjo, Joko atau biasa dipanggil Bang Joe Sidoarjo dan yang lainnya. Kopdar ini juga salah satunya yang menginisiasi pengembangan Syekhermania melalui media televise. Kebetulan saat itu Mas Hendra kenal langsung dengan produser program *shollu alan nabi* yang ada di



TV9. Intensitas hubungan antar TV9 dengan Syekhhermania semakin lama semakin dekat, Syekhhermaniapun sering diundang dalam beberapa program di TV9, baik menjadi penonton maupun bintang tamu. Hingga akhirnya Syekhhermania mendapatkan program sendiri dengan nama “*Yuk kita Shalawatan*”, dan Barok yang ditunjuk sebagai presenter program tersebut hingga saat ini.

Mereka memiliki cara yang menarik untuk mengungkapkan eksistensinya. Mas Hendra, Bang Joe, Anang dan Barok mengungkapkan hal yang sama terkait pemahaman mereka terhadap cara mereka dalam menunjukkan eksistensinya. Dahulu ketika mereka baru terbentuk cara yang mereka lakukan adalah menempelkan semacam banner yang bertuliskan Syekhhermania Sidoarjo pada pintu masuk acara. Kemudian setelah acara mereka akan berfoto bersama dengan banner tersebut kemudian diupload kedalam grup-grup facebook dan saling menandai akun masing-masing. Mereka mengatakan cara ini sangat efektif untuk menggaet massa agar bergabung dengan kelompok mereka. Kemudian selanjutnya sebagai tindakan lanjut mereka akan mengadakan kopdar sebagai sarana bertatap muka. Kopdar ini hanya diisi dengan obrolan ringan dan rencana untuk kegiatan Shalawat bersama terdekat yang akan mereka hadiri. Dari situlah perlahan orang-orang akan terkumpul atas dasar rasa dan pengalaman yang sama.



Gambar 1. 3 Saling berbagi informasi dalam facebook dan instagram

Selain itu, bagi para Syekhhermania media sosial menjadi wadah penting untuk merespon isu-isu agama dengan status keSyekhhermaniaan mereka. Contohnya saja ketika terjadi aksi demonstrasi besar-besaran terkait penistaan agama pada tanggal 4 november di Jakarta. Sekitar 4 hari sebelumnya Barok mengupload foto disemua media sosialnya. Foto tersebut berisikan foto dirinya sendiri dengan edit kata pada bagaian bawahnya yang bertuliskan “Shalawatan untuk NKRI 4 Novenber 2016. #damaiuntukIndonesiaku”. Tidak selang lama banyak foto yang serupa. Muncul di media sosial dengan hastag #damaiuntukIndonesiaku. Besoknya muncul juga foto Habib Syekh dengan edit kata “aksi Shalawat 4 November 2016. Mencintai Indonesia, menyejukkan dengan Shalawat.”. ketika diklarifikasi respon ini ternyata memiliki makna ganda. Bagi sebagaian orang hal ini merupakan respon ketidak setujuan dengan aksi tersebut. ketidaksetujuan ini juga bentuk dukungan mereka pada sikap PBNU yang tidak menyetujui adanya aksi tersebut. bagi sebagaiannya lagi, gambar ini

merupakan aksi dukungan dari jauh dan juga bentuk aksi solidaritas yang diadakan di daerah.

Sesuatu diluar ekspektasi terjadi ketika penulis hadir dalam kegiatan Shalawat bersama tersebut. ternyata kegiatan Shalawat bersama tersebut tidak sama sekali berkait paut dengan isu aksi 4 november di Jakarta. Acara tersebut adalah hajat Shalawat yang dibikin oleh kakak beradik pengusaha sukses yang ada di Sidoarjo. Kegiatan ini adalah syukuran tahunan yang dilakukan pengusaha tersebut dan kebetulan pada tahun ini mengundang Habib Syekh sebagai pengisis acara puncaknya. Bahkan selama acara berlangsung Habib Syekh dan kyai-kyai yang ceramah waktu itu tidak sama sekali memberikan komentar terkait fenomena yang terjadi. Barulah dipenghujung acara setelah menyanyikan lagu Indonesia raya, Habib Syekh merespon isu tersebut. itupun respon yang dikeluarkan hanya melalui do'a agar Indonesia selamat dan mendoakan kebaikan bagi yang mengikuti aksi maupun yang tidak. Pada dasarnya respon Habib Syekh pada isu ini adalah netral tidak mendukung bagian manapaun. Tapi hal ini berbeda dengan respon para Syekhermania. Ada yang melihat Habib Syekh tidak sepakat dengan aksi tersebut karena beliau sangat taat dan satu pemikiran dengan NU. Ada juga yang menterjemahkan bahwa Habib Syekh mendukung aksi tersebut karena status ke-Habib-annya(notabene aksi di Jakarta semua dimotori oleh para Habib).



Gambar 1. 4 Foto dalam instagram Barok untuk aksi shalawat damai



Gambar 1. 5 Selebaran yang banyak menyebar tentang aksi shalawat damai

### 3.3. Pengalaman di Panggung Acara Habib Syekh

Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kondisi di sekitar wilayah acara dan penataan panggung acara, gambaran acara dan bagaimana perilaku para Syekhhermania saat dalam acara. Penjelasan ini menjadi penting karena untuk memahami bagaimana acara ini berlangsung dibutuhkan gambaran yang menyeluruh terkait hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan Shalawat bersama ini. fenomena Shalawat bersama *habaib* dewasa ini sudah sangat massif dan familiar di masyarakat, bahkan di beberapa daerah seperti malang, Jombang, Sidoarjo dan daerah lainnya memiliki lebih dari satu kelompok Shalawat bersama. Sebagai ciri khas yang sangat Nampak ketika kegiatan Shalawat ini akan dilangsungkan adalah keramaian orang dengan baju yang seragam atau dengan baju putih.

Layaknya sebuah keramaian, hampir dapat dipastikan selalu ada dua unsur utama yakni cahaya dan kebutuhan. Cahaya sebagai daya tarik utama keramaian dan kebutuhan sebagai tujuan. Kebutuhan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai makanan, minuman, pakaian atau kebutuhan lainnya seperti hiburan atau eksistensi. Dalam setiap kegiatan Shalawat bersama pasti di sepanjang jalan menuju lokasi utama akan dipadati oleh para penjual musiman dengan beragam barang yang dijajakannya. Para pedagang musiman umumnya sudah memadati jalanan utama sudah sejak siang atau sore. Bahkan pada beberapa acara yang bersifat rangkaian besar seperti festival penutup akhir tahun pelajaran atau ulang tahun pondok, para pedagang ini sudah membuka lapaknya sejak beberapa hari

sebelumnya. Para pedagang ini membuka lapaknya dengan cara kaki lima (hanya bermodalkan alas dan pencahayaan yang terang) atau memanfaatkan kendaraan seperti mobil dan motor dengan beberapa variasi yang sudah *disetting* untuk memajang barang yang akan dijajakan. Beberapa pedagang yang memiliki modal atau kreatifitas yang lebih bahkan menambahkan lampu-lampu berwarna yang selalu berkedip untuk meramaikan lapaknya. Terkait tentang posisi dan lokasi jualan, hal ini terkadang dilakukan secara berebut terkadang juga harus mengikuti aturan panitia penyelenggara. Jika kegiatan Shalawat bersama dilakukan di tempat-tempat umum yang juga tidak diatur oleh panitia penyelenggara maka siapa yang datang terlebih dahulu dia berhak memilih dimana dan seberapa luas dia membuka lapaknya. Jika ada panitia yang mengatur maka mereka akan mendaftarkan lapaknya ke panitia penyelenggara guna mendapatkan tempat berjualan. Dan jika kegiatan solawat bersama yang dilakukan melewati rumah warga atau wilayah perkampungan biasanya akan diatur oleh kelompok masyarakat setempat atau RT/RW. Sehingga jika dilihat dari kejauhan, tempat yang biasanya tidak ada apa-apa menjadi tempat yang terang karena kumpulan cahaya lampu para pedagang dan pusat acara.

Secara umum penjual musiman yang menjajakan dagangannya ketika acara Shalawat bersama ini dapat digolongkan menjadi tiga. Pertama adalah penjual makanan. Tidak ada makanan yang khusus dalam kegiatan shalawat bersama ini. makanan yang dijajakan saat acara shalawat ini juga tidak berbeda dengan keramaian-keramaian masyarakat pada umumnya, yaitu makanan berat semacam bakso, mie ayam, soto dan beberapa makanan lain yang memungkinkan

dijual dengan menggunakan gerobak portable. Kemudian makanan ringan seperti sosis, cilok, martabak dan beberapa makan tren yang sedang hits saat itu, hal ini juga berlaku pada minuman. Kedua adalah penjual atribut. atribut yang dijual juga dapat dikategorikan kedalam dua pembagian. Pertama adalah atribut yang dilokasi dan kedua adalah atribut yang akan digunakan sebagai pajangan. Atribut yang dibutuhkan saat mengikuti kegiatan meliputi, syal Syekhermania, jaket Syekhermania, pin Syekhermania, kopiyah Ahbabul Musthofa, kaos Syekhermania, emblem Syekhermanaia dan bendera berukuran kecil hingga sedang yang bertuliskan Syekhermania atau sketsa wajah Habib Syekh. Atribut-atribut ini dijual dengan harga berkisar lima ribu rupiah untuk atribut-atribut kecil seperti pin dan emblem, hingga lima puluh ribu rupiah untuk atribut besar seperti kaos dan jaket, menyesuaikan dengan daya beli masyarakat pada umumnya. dan ketiga penjual buku atau kaset-kaset Habib Syekh.



Gambar 1. 6 Penjual di deretan jalan menuju lokasi

Selain para pedagang, di beberapa titik sepanjang jalan menuju lokasi utama kita akan menemui proyektor yang disediakan oleh panitia. Proyektor ini jelas sekali dimaksudkan agar jangkauan acara lebih luas. Karena di beberapa tempat seperti pondok bumi Shalawat Sidoarjo, lokasi yang disediakan tidak mampu menampung banyaknya jamaah yang hadir. (Nur rosyid, 2014). Akan tetapi jika kegiatan Shalawat bersama ini dilakukan di tempat yang sangat luas seperti stadion bola atau alun-alun, mungkin proyektor tidak akan digunakan diluar lokasi utama.

Masuk pada lokasi acara hal yang pertama kali terlihat adalah panggung besar. Berdasarkan lima kegiatan Shalawat bersama yang diikuti penulis. Panggung ini terkadang berjumlah satu, terkadang dua bahkan ada yang tiga. Jika lokasi kecil seperti di pelataran pondok pesantren, maka panggung besarnya hanya berjumlah satu dan satu panggung pendek kecil didepan panggung besar untuk para penabuh. Jika lokasi lebih besar panggung biasanya berjumlah dua, satu panggung utama dan satu lagi panggung sedang untuk para penabuh. Dan jika lokasi besar seperti lapangan bola, stadion atau alun-alun, jumlah panggung ada 3, satu panggung utama dan dua panggung sedang di sebelah kanan kirinya. Salah satu panggung tersebut berisikan istri-istri para undangan dan satu panggung lagi berisikan para penabuh. Terkadang formasi panggung ini berbeda, satu panggung sedang di sebelah untuk para undangan dan satu panggung kecil didepan panggung utama untuk para penabuh. Hal yang menjadi kesamaan dari kesemuanya adalah panggung utama didesain dengan sangat nyaman untuk orang yang akan berada disana. Di atas panggung tersebut terlihat bantal-bantal tipis



yang sudah ditata sebagai alas untuk duduk. Kemudian aneka minuman, makanan ringan dan buah-buahan juga selalu ada di atas panggung. Selain itu, layaknya panggung-panggung pertunjukan lainnya, panggung utama juga selalu dihiasi berbagai lampu sorot warna-warni untuk menambah kesan elegan panggung ini dibandingkan dengan panggung lainnya.

Pada tempat penonton selalu terdapat sebuah pagar pembatas yang terbuat dari besi. Pagar ini berfungsi untuk memisahkan antara Syekhhermania laki-laki dan Syekhhermania perempuan. Jika menggunakan patokan arah menghadap ke panggung maka laki-laki berada di sebelah kanan dan perempuan berada di sebelah kiri. Pembatas ini tidak langsung sampai kepada panggung melainkan berhenti berkisar lima sampai sepuluh meter sebelum panggung utama.

Anang mengatakan bagi Syekhhermania pemula (anak-anak yang baru mengikuti atau menyukai Habib Syekh), tempat menjadi sangat penting. Berada diposisi yang paling depan, posisi tengah dan posisi belakang itu memiliki tingkat “kenikmatan atau ke-*marem-an*” yang berbeda.

*“kita berangkat setelah ini iz agak telat ya, soalnya aku harus mengantarkan embah suntik dulu. Bang Joe biar berangkat duluan nganter anak-anak yang baru biar dapat tempat, soale anak-anak pengen lihat Habib Syekh dari dekat. Biasa kalau masih awal-awal pasti pengennya itu ada di yang paling depan.”* Kemudian ketika di lokasi Anang menceritakan pengalamannya *“asyiknya Shalawat bersama ini itu beda-beda lho iz. Tempat itu menentukan sensasi. Antara di depan, de tengah sama di belakang itu sensasi “marem”nya beda. Kalau didepan itu maremnya bisa melihat Habib dan para kyai dari dekat kalau di tengah itu rasanya, dan itu rasanya adem. Kalau di tengah itu maremnya kita serasa di sebuah konser besar atau nonton bola jadi rasane itu kayak kita bakal selalu sama ueforia-ne*

*acara. Malah dulu sebelum joget dilarang sama Habib, yang tengah itu pasti langsung kebawa joget terus pengennya. Aku dulu waktu awal-awal suka haib Syekh ya pasti ikut joget. Kalau sekarang yang joget pasti anak-anak awal yang belum tahu sejarahnya Syekhermania. Dan lihaten lak hanya satu dua orang to yang joget itupun posisinya ada di paling belakang kalau enggak ya di pojok-pojok. Itu ae kan nanti pasti diobrak'i sama yang lainnya."*

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis memang yang berada dalam wilayah panggung dan daerah pembatas besi adalah kelompok anak-anak muda dan remaja. Sedangkan untuk keluarga lebih memilih bagian belakang atau bahkan hanya berada di depan proyektor yang ada diluar lokasi utama. Ketika mengikuti kegiatan Shalawat bersama di madiun, secara kebetulan rombongan yang diikuti penulis mendapatkan tempat di depan, dekat panggung utama. Dan memang rasa yang dialamipun berbeda ketika berada di posisi yang paling belakang. Semangat Syekhermania yang lain menjadikan posisi depan ini seolah lebih kompak dan serempak dalam mengikuti lantunan Shalawatnya dibandingkan dengan yang belakang. Kekompakan ini lebih sering menghasilkan gerakan yang teratur, gerakan yang sering dilakukan adalah menggoyangkan badan kekanan dan ke kiri dengan keadaan duduk atau bersila. Sehingga beberapa kali tanpa sadar penulis juga menggoyangkan badan kekanan dan ke kiri mengikuti gerakan serempak tersebut. Berbeda dengan posisi depan, posisi tengah gerakannya lebih tidak beraturan, tetapi semangat dan uforianya tetap sama dengan yang depan. Posisi tengah ini gerakannya lebih bervariasi karena banyak yang membawa bendera besar dan atribut-atribut lainnya. Posisi belakang memiliki gerakan yang lebih tidak beraturan lagi dibandingkan dengan posisi depan dan tengah. Beberapa orang di posisi belakang ada yang sama sekali tidak mengikuti gerakan dan hanya

melantunkan shalawat tetapi ada juga yang berjoget dengan berdiri. Joget yang dilakukan benar-benar bebas, ada yang berjoget seperti di konser dangdut, ada juga yang berjoget seperti sedang mendengarkan musik *remix*.

Penggambaran kegiatan tersebut dimulai dari keberangkatan hingga akhir acara. Acara kegiatan shalawat bersama Habib Syekh dilaksanakan oleh dua tipe kepanitiaan. Pertama adalah panitia lokal dan yang kedua adalah panitia yang diambil dari *khodim*. Jika yang memiliki hajat adalah pondok pesantren atau kampung yang memang menjadikan shalawat bersama Habib Syekh sebagai rangkaianannya, biasanya sudah terdapat panitia tersendiri yang sudah mengatur segalanya untuk keperluan acara. Kepanitiaan ini biasa diistilahkan oleh teman-teman Syekhhermania sebagai kepanitiaan lokal. Sedangkan jika yang memiliki hajat adalah perseorangan atau personal biasanya akan ada kelompok yang dinamakan *khodim* yang akan membantu untuk mengurus seluruh keperluan acara.

Kelompok *khodim* yang dimaksudkan sebenarnya adalah kumpulan dari beberapa Syekhhermania yang sudah terpusat, meskipun tidak memiliki struktur. *Khodim* adalah bentukan dan diketuai oleh gus dhuha yang dimaksudkan untuk membantu penyelenggara agar tidak kesulitan dalam mengorganisir kegiatan shalawat ini. orang-orang yang masuk dalam golongan *khodim* ini adalah para Syekhhermania senior atau para Syekhhermania yang sudah terpercaya, salah satunya adalah kelompok Syekhhermania yang sudah diakui disetiap daerahnya. *Khodim* ini bertugas sebagai LO, mulai dari menyiapkan hotel Habib Syekh hingga mengkondisikan area panggung utama sampai selesai acara.

Bagi para Syekhhermania, berangkat menuju lokasi dengan membawa bendera Syekhhermania, memakai syal dan mengenakan jaket Syekhhermania adalah hal yang cukup membanggakan. Apalagi ketika di jalan bertemu dengan Syekhhermania lain dan saling menyapa. Banyak kendaraan yang digunakan para Syekhhermania untuk berangkat menuju lokasi, mulai dari mobil hingga truk dan tossa. Berdasarkan cerita dari Anang, pemberangkatan para Syekhhermania hari ini sudah sangat tertib dibandingkan dengan pemberangkatan yang dulu. Dulu berangkat dengan konvoi besar dan tidak mematuhi aturan lalu lintas adalah hal yang biasa. Tapi hari ini para Syekhhermania sudah tidak melakukan itu lagi dengan sendirinya. Anang hanya memberikan komentar bahwa mungkin nama besar Habib Syekh yang kemudian menjadikan para Syekhhermania malu jika membuat kerusuhan. Ketertiban Syekhhermania ini juga dialami oleh penulis. Ketika pertama kali akan mengikuti pemberangkatan dari Sidoarjo untuk menuju ke Lirboyo, Mas Hendra selaku ketua dan coordinator rombongan mengecek kelengkapan surat-surat kendaraan setiap anggota.

Ada pengalaman yang cukup menarik terkait pemberangkatan menuju lokasi shalawat bersama yang penulis lalui dengan Anang. Pengalaman ini merepresentasikan bagaimana orang tua memandang kegiatan shalawat bersama Habib Syekh. Orang tua Anang memandang bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang baik bagi anak muda. Hal ini juga terlihat ketika Ali (adik Anang) dimaklumi dan tidak dipermasalahkan kembali dari pondoknya yang ada di Jombang ke rumah hanya untuk mengikuti kegiatan Syekhhermania di Sidoarjo.

Selain itu orang tua anang juga memfasilitasi secara secara lebih terkait material (uang saku dan mobil).

*Anang : Yah kulo berangkat rumiyen*

*Ayah : Iyo seng ati-ati*

*Ayah : Nak wes ono duwite ta?*

*Ayah : Iki lho, ojo lali lho kancane engko di jak mangan-mangan sek lho mari acara, diwarek'I wetenge ben gak masuk angin, oh iyo sekalian modbile isenono bensin pisan iku*

*(sambil merogoh saku dan memberikan uang 300ribu rupiah kepada anang)*

Sebelum pamitan dilakukan, anang terlebih dahulu membuka pintu lemari dan mengambil uang dua ratus ribu rupiah yang tergeletak di antara tumpukan baju-bajunya. Kemudian ketika pamit ke orang tuanya, anang juga mendapat uang tiga ratus ribu untuk mengisi bahan bakar mobilnya dan mengajak makan anak-anak yang ikut rombongan anang. Keluarga Anang adalah keluarga yang sangat agamis. Sebagai gambarannya, Anang dan keluarganya tidak pernah meninggalkan jama'ah di musholla yang ada berselang dua rumah di sebelah kirinya. Bagi keluarga Anang jamaah di musholla adalah hal yang wajib dan tidak bisa ditawar. Kemarahan ayah anang lebih besar jika anaknya tidak mengikuti jamaah di musholla dari pada anaknya mendapatkan rangking terendah atau bermain Play Station dari pagi hari hingga ketemu pagi hari lagi, asalkan aktif jamaah di mushollah setengah permasalahan hubungan antara anak-orang tua terselesaikan. Peraturan jamaah ini juga berlaku untuk siapapun teman yang sedang bermain ke rumah Anang. Hal ini juga yang mendasari betapa ayahnya sangat mendukung kegiatan anang untuk mengikuti Syekhhermania.

Kegiatan shalawat bersama Habib Syekh ini dimulai dari jam 8 dan berakhir maksimal hingga jam 11. hal ini sudah menjadi paten, karena permintaan

sendiri dari Habib Syekh. Anang menceritakan bahwa dulu ketika awal-awal Habib Syekh sudah mulai aktif manggung, kegiatan selalu berakhir hingga jam 12 malam keatas bahkan pernah hingga jam 2 pagi, akan tetapi kemudian tiba-tiba dalam sebuah acara di Solo Habib Syekh mengatakan bahwa mulai hari itu kegiatan shalawat harus berakhir jam 11 malam untuk menghindari para Syekhermania meninggalkan sholat subuh mereka.

Ada beberapa tipe awal pembuka kegiatan shalawat bersama ini. Untuk kegiatan shalawat bersama yang dilaksanakan di pondok pesantren, seperti lirboyo contohnya, kegiatan selalu diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an kemudian dilanjutkan tawasul dan tahlil<sup>1</sup>. Sedangkan jika diluar pondok pesantren biasanya cukup dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an atau bahkan tidak memakai keduanya. Yang selalu ada adalah iringan dari tim hadroh yang memang sudah sejak setelah magrib sudah mempersiapkan diri untuk tampil. Setelah kumandang adzan isya', Tim hadroh memulainya dengan beberapa lagu shalawat yang umum sembari menanti kehadiran sang Habib.

Ketika Habib Syekh naik panggung dan mulai melambaikan tangannya, seperti pengalaman yang dialami penulis, sebagian besar para Syekhermania pasti langsung berdiri. Bahkan beberapa Syekhermania wanita ada yang menjerit dan menyambut lambaian tangan Habib Syekh. Kejadian tersebut mirip seperti beberapa konser-konser artis yang sangat terkenal. Setelah sang Habib duduk bersila dan memosisikan diri untuk siap memulai acara dengan serempak para

---

<sup>1</sup> Tawasul adalah prosesi pembacaan surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada orang-orang yang sudah meninggal. Biasanya Tawasul dilakukan sebelum memulai sebuah pengajian, pembacaan al-qur'an atau tahlil. Tawasul ini bertujuan untuk mendoakan atau mengkhushuskan kepada orang yang meninggal tersebut, dengan maksud semua pahala dari ibadah yang akan dilakukan akan diberikan kepada orang yang sudah meninggal tersebut.

Syekhermania terdiam dan tim hadroh menyelesaikan shalawatnya sembari menunggu apa yang akan dilakukan oleh sang Habib. Umumnya Habib Syekh akan memberikan prolog tentang tujuan acara tersebut (ulang tahun, slametan atau kegiatan penutup tahun pelajaran pondok pesantren) dan berterimakasih kepada beberapa pihak yang telah menyelenggarakan acara ini. lagu pertama biasanya ditentukan oleh tujuan acara tersebut. seperti contohnya ketika kegiatan shalawat bersama diadakan di Ponpes Bumi Shalawat untuk memperingati ulangtahun pondok maka Habib Syekh membuka kegiatan ini dengan lagu mabruk *alfa mabruk*, hal ini juga sama dilakukan Habib Syekh ketika kegiatan shalawat bersama di batu.

Salah satu momen yang paling menarik bagi penulis adalah ketika kegiatan shalawat bersama di pondok Lirboyo. Saat itu Habib Syekh memulainya dengan lagu “Alangkah Indahnya Hidup Ini”, mendadak dua remaja di sebelah kanan dan kiri penulis langsung menadahkan kedua tangannya searah dengan dada dan langsung meresapi lagu tersebut dengan wajah yang ditundukkan, dan menggerakkan secara pelan bahunya kearah kanan dan kiri. Isi lagu ini menceritakan tentang kerinduan seorang umat kepada rosulnya dan sedang mengandaikan bagaimana jika bertemu dengan sang rosul. Bahkan remaja yang berada disebelah kiri beberapa kali terlihat sedang menyeka air matanya. Akan tetapi fenomena ini tidak berlangsung lama. Hanya setelah lagu selesai ekspresi mereka kemudian langsung berubah.

Setiap perpindahan lagu, Habib Syekh selalu memberikan isyarat dengan mengucapkan kalimat dzikir *laa ilaha illa Allah* kemudian menyebutkan lagu

selanjutnya yang akan di bawakan. Lagu-lagu yang mendapatkan sambutan sangat meriah adalah *Turi Putih, Ya Hanana, Sholatun, Al Madad, Padang Bulan* dan *Pepali Ki Ageng Selo*. Setiap judul-judul lagu tersebut disebutkan oleh Habib Syekh para Syekhermania pasti langsung ramai. Ada sebagian kelompok yang duduk di tengah biasanya menyambutnya dengan berteriak “eeeeeee...aaaaaaa”. Sambutan ini semakin meriah dengan semakin cepatnya alunan musik yang dibawakan Habib Syekh dan tim hadroh. Selain itu, di lagu-lagu yang digemari tersebut, kibaran bendera, syal dan surban juga semakin ramai. Bahkan di beberapa reff lagu-lagu tersebut para Syekhermania sengaja melemparkan syal atau surbannya keatas. Anang menjelaskan:

*Anang : Itu lho iz, bendera-bendera yang dikibarkan anak-anak itu tiangnya dari pancing antena.*

*Faiz : Lho kenapa kok pancing*

*Anang : Kalau pakai pancing itu nanti bisa enak iz, pancing kan ujungnya melur, jadi bendera yang dikibar-kibarkan itu bisa kelihatan bagus kibarannya. (dengan mempraktekan kibarannya menggunakan tangannya)*

*Faiz : Itu sebenarnya apa to maksud dari teman-teman mengibarkan bendera ketika shalawatan.*

*Anang : Sebenarnya memang tidak ada hubungannya iz mung kan enak to bawa bendera, syal atau surban bisa dipakai buat selebrasi.*

*Faiz : Maksudnya selebrasi itu gimana.*

*Anang : Ya selebrasi iz, gimana sih kalau orang habis mencetak gol atau lihat konser yang saking senenge butuh sesuatu untuk meluapkan itu. makanya kalau pas reff itu anak-anak kan tambah antusiasnya. Dulu anak-anak tambah aneh-aneh iz ada yang bawa bendera partai, ada yang bawa bendera slank. Sampai akhirnya dilarang langsung sama Habib Syekh dan sekarang palingan kalau nggak bendera NU ya bendera Syekhermania.*



Tidak hanya bendera, syal dan surban yang akan ditemui dalam acara shalawat bersama Habib Syekh, beberapa orang juga bergoyang dengan berdiri layaknya konser musik pop atau musik dangdut.

*“Enaknya Habib Syekh itu ya iz, beliau itu lentur dan tidak terlalu ketat mengekang, beda sama majelis-majelis Habib yang lain yang sedikit-sedikit dilarang dan di haramkan. Contohnya kayak anak-anak yang joget itu, aku dulu waktu awal-awal juga joget seperti itu iz. Terus lama-lama mulai sadar dan malu kalau mau joget lagi soalnya sudah tua. Habib Syekh dulu juga pernah marah sih waktu anak-anak yang joget nggak bisa di atur, malah beliau ngendikan acaranya mau di bubarkan kalau anak-anak nggak mau nurut. Akhirnya anak-anak diam lagi. Tapi hebatnya Habib itu ketika diluar beliau selalu membela kita iz, aku lupa dalam forum apa gitu Habib Syekh pernah ngendikan “kalau yang joget-joget itu santri-santriku yang masih baru, nanti lama-lama pasti dia bakal sadar dan malu sendiri jadi biarkan saja”. dan beneran lho iz anak-anak seng lama saiki kalau shalawatan wes bener-bener anteng dan nggak pernah aneh-aneh pakek syal, kibar bendera atau joget. Semua sadar. Itulah iz kenapa Habib Syekh cepet diterima sama anak-anak muda dan banyak penggemarnya”.*



Gambar 1. 7 Seorang anak kecil yang mengibarkan bendera bertuliskan Syekhhermania Community Malang

Setelah membawakan beberapa lagu shalawatnya, sekitar 8-10 lagu, kegiatan shalawat bersama diselingi dengan ceramah. Pengisi ceramah ini biasanya adalah kyai-kyai atau pemerintah setempat. contohnya jika di sidoarjo maka yang akan memberikan ceramah adalah gus ali tulangan, jika di lirboyo maka majelis pengasuhnya dan sebagainya. Terkadang juga Habib Syekh sendiri yang memberikan ceramah. Ceramah ini biasanya dilakukan oleh dua sampai tiga tokoh atau kyai. Menariknya adalah selama ceramah berlangsung para Syekhhermania yang berada disekitar penulis (selama 5 kali mengikuti kegiatan shalawat bersama) cenderung tidak menyimak dengan benar. Kesempatan ini seolah mereka gunakan untuk beristirahat atau bermain media sosial mereka.

Contohnya saja Anang sering tertidur dalam lima menit keatas setelah ceramah berlangsung.



Gambar 1. 8 Update gambar di media sosial ketika ceramah berlangsung

Semangat para Syekhermania akan kembali naik ketika microphone sudah dipegang kembali oleh Habib Syekh dan tim hadroh sudah mulai memukul rebananya. Ketika lagu mulai dimainkan mereka langsung bisa mengikuti lagu dengan semangat seolah semua rasa capek dan kantuknya itu sudah hilang dengan seketika. Setelah ceramah biasanya Habib Syekh hanya akan membawakan dua hingga tiga lagu shalawat kemudian dilanjutkan dengan *mahalul qiyam*. *Mahalul qiyam* adalah prosesi berdiri dalam pembacaan maulid. *Mahalul qiyam* juga sebagai penanda bahwa pembacaan maulid ini akan berakhir. Setelah mahalul qiyam selesai, kegiatan shalawat bersama Habib Syekh selalu ditutup dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan doa, juga masih dalam posisi berdiri.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KONSEP**

Bab ini akan membahas lebih dalam tentang fenomena Habib Syekh dan Syekhhermania. Pertama, bab ini akan mencoba untuk menyatukan benang merah yang terdapat pada sub bab sebelumnya. Pembahasan yang akan dikupas antara lain adalah tentang shalawat yang dilihat sebagai sebuah fenomena kultural, Kemudian tentang siapa sebenarnya Syekhhermania itu dan yang terakhir tentang cara Syekhhermania memaknai kehadiran mereka dalam kegiatan shalawat bersama Habib Syekh. Bab ini akan mencari bingkai yang sesuai, agar fenomena shalawat bersama Habib Syekh ini mampu di lihat dibaca secara proporsional.

#### **4.1. Ekspresi Baru Kesalehan Anak Muda NU**

Seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab kajian teoritis bahwa penelitian ini berangkat dengan menggunakan konsep Ariel Heryanto yang mengatakan bahwa pentingnya memahami perdebatan hari ini terkait Islam, budaya populer dan komersialisasi. Ariel Heryanto (Heryanto, 2015) lebih memilih untuk mendudukan ketiganya secara bersamaan dibandingkan dengan harus memilih salah satunya. Menurutnya ketaatan beragama hari ini sudah menemukan perwujudannya dalam budaya populer dan dunia kapitalis, dan begitu juga sebaliknya. Dalam proses pertemuan keduanya baik Islam maupun kapitalisme industrial mengalami perubahan, terkadang kecil, terkadang juga

besar. Dalam kasus tertentu, substansi keduanya bahkan bisa bergabung dalam bentuk yang menyeluruh (Heryanto, 2015).

Pernyataan diatas menjadikan argumentasi ilmiah sudut pandang penulis dalam melihat fenomena kegiatan shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhhermania. Sejak awal karya ini memang sengaja tidak menggunakan sudut pandang dari “atas”. Konteks kata “atas” yang dimaksud oleh penulis adalah melihat fenomena ini berangkat dari sang Habib. Melainkan perlunya fenomena ini dilihat dari bawah yaitu Syekhhermanianya. Secara otomatis bahwa para Syekhhermania bukanlah objek yang tidak bisa memilih untuk tidak menikmati atau untuk menikmati fenomena kegiatan shalawat bersama ini. mereka tidak sedang terkurung oleh sebuah hegemoni yang mewajibkan atau menekan. Mereka sedang memilih sebuah pilihan dengan sadar dan yang pasti sudah dipertimbangkan keuntungan dan konsekuensinya. Begitu juga menurut penulis, kurang sesuai jika kita hanya melihat fenomena ini hanya sebatas sebuah komodifikasi agama yang dilakukan oleh beberapa aktor saja. Hal ini dikarenakan para Syekhhermania juga merasakan bahwa hal tersebut juga sebuah kebutuhan yang sedang mereka nantikan untuk terpenuhi. Untuk itu, pandangan Ariel Heryanto yang mengatakan bahwa hari ini ketaatan sudah menemukan wujud barunya di belantara kapitalisme industri dan logika kapitalis memberikan tanggapan terhadap pasar yang sedang tumbuh bagi revitalisasi dan gaya hidup Islami (Heryanto, 2015), sangat mewakili jawaban atas keresahan dan kesulitan penulis dalam membaca fenomena ini. Seperti yang dicontohkan Ariel Hariyanto ketika membaca Film Ayat-Ayat Cinta, film yang sangat fenomenal

di tahun 2008. Film yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy ini mampu menyedot perhatian publik hingga mampu menembus angka tiga koma tujuh juta penonton. Film ini mengisahkan tentang kehidupan romansa mahasiswa asal Indonesia yang sedang menuntut ilmu di kairo mesir. Fahri dalam cerita ini adalah sosok yang sangat agamis, pintar dan tampan. Fahri terlibat dalam dua asmara antar wanita sholihah yang bernama Aisha dan perempuan Kristen Koptik yang bernama Maria, dan satu masalah yang ditimbulkan oleh cinta dengan perempuan tetangganya yang bernama Noura. Singkat cerita Fahri akhirnya menikahi Aisha dan Maria akhirnya dituntun untuk mengucapkan syahadat dan masuk Islam. Kehidupan yang digambarkan dalam film ini sangatlah sempurna untuk mewakili menjadi seorang muslim yang ideal. Film ini banyak menyuguhkan simbol penyatuan antara menjadi muslim yang taat dan menjadi pemuda yang modern dan modis.

Film ini tentunya tidak lepas dalam proses perdebatan yang seru, baik dalam proses pembuatannya hingga prosesnya setelah tanyang. Disebutkan oleh Ariel Heryanto (Heryanto, 2015) bahwa dalam proses pembuatannya ada sebuah perdebatan yang sangat sengit antara sang pengarang novel yang sangat Islami dan sang produser yang menuntut agar film ini memiliki daya tarik seluas-luasnya. Perdebatan ini berada pada titik dimana yang penulis ingin tetap menyuguhkan sisi Islami yang sangat kental dalam novel aslinya dan sang produser yang harus memenuhi tuntutan pasar secara luas. Sehingga hal ini memaksa sang sutradara untuk berada di tengah-tengahnya, antara tuntutan substansial novel dan tuntutan hasil produksinya nanti haruslah mampu mencakup segmentasi yang lebih luas.

Tidak hanya itu, film ini juga akhirnya diperankan oleh artis-artis yang sebenarnya sangat jauh dari kata Islami. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah kontradiksi yang sangat menarik.

Menurut analisis dari Ariel Heryanto, kesuksesan film *Ayat-Ayat Cinta* dan perdebatan yang mengiringinya merupakan sebuah tanda bagi era baru dalam kehidupan publik Islam. Menurutnya, ketika muslim dahulu kuat untuk menjaga tradisi dan melihat bahwa antara Islam yang taat dengan gaya modern adalah hal yang berlawanan, muslim generasi baru ini menemukan cara baru untuk mendamaikan keduanya. Ketaatan dan modernitas bukanlah dua hal yang hanya bisa dipilih salah satunya. Keduanya sama menariknya untuk kaum muda muslim hari ini (Heryanto, 2015). Hal tersebutlah yang terepresentasi dari film *Ayat-Ayat Cinta*. Menurut Ariel Heriyanto upaya untuk mencari medernitas yang kokoh secara moral merupakan cerita tanpa akhir dan diselingi berbagai gesekan di dalam masyarakat besar muslim yang beragam (Heyanto, 2015).

Pandangan diatas dimunculkan oleh Ariel Heryanto dengan menerapkan konsep post islamisme Asef Bayat di Indonesia. Ariel Heryanto mengatakan bahwa :

*“saya berharap dapat mempertimbangkan mengapa dan bagaimana sebuah modifikasi konsep Asef Bayat tentang politik “pos-Islamis” dapat diadopsi sebagai kerangka alternative guna menganalisis budaya populer di Indonesia saat ini. ketimbang meletakkan seluruh persoalan kedalam keranjang besar “islamisasi versus komersialisasi”, yaitu sebuah pendirian yang menganggap bahwa dua kekuatan tersebut terpisah satu sama lain, bersifat monolitik dan ahistori, teori post-Islamis menawarkan kerangka alternative yang menyoroti*

*gesekan-gesekan mendalam pada komunitas muslim yang taat, serta transformasi mereka yang bersifat spesifik.... Dengan sikap berhati-hati dan menahan diri untuk tidak terburu melakukan generalisasi dan melebarkan konsep pos-islamisme ini ke negara-negara seperti Malaysia dan Indonesia, Bayat menyatakan bahwa analisisnya hanya relevan untuk kawasan timur tengah. Sambil menghargai kewaspadaan seperti itu, saya tetap berpendapat bahwa kerangka teori tersebut berguna untuk diterapkan kepada analisis kasus di Indonesia dengan beberapa modifikasi dan penyesuaian. Menurut saya perlu dibedakan antara pos-islamisme yang politis, yang berhubungan dengan pemerintahan secara resmi pada tingkat negara dengan pos-islamisme yang bersifat cultural, yang mencakup baik hubungan budaya tinggi elite intelektual maupun budaya rendah yang menemukan ekspresinya pada hiburan dan gaya hidup populer sehari-hari, yang merupakan fokus kajian ini.”*

Jika Ariel Heryanto menemukan fenomena tersebut dalam fenomena meledaknya film Ayat-Ayat Cinta, penulis menemukan pola yang sama dengan wajah yang berbeda pada fenomena kegiatan shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhhermania. Meskipun tidak dapat dilacak kapan Habib Syekh memulai kegiatan dakwahnya dengan metode shalawat, akan tetapi berkisar pada tahun 2005 ke atas, di pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur muncul sebuah fenomena dakwah Habib dengan Shalawat. Habib Syekh memang memiliki suara yang sangat khas dan merdu. Metode dakwah yang diterapkan oleh Habib Syekh ini mampu menyedot banyak sekali perhatian warga muslim. Setiap kali tampil kegiatan dakwah dengan shalawat ini mampu menghadirkan ribuan hingga puluhan ribu massa.



Fenomena kegiatan shalawat bersama Habib dan Syekhhermania menjadi menarik karena di dalamnya terdapat beberapa unsur yang menyimbolkan budaya populer dengan sesuatu yang mungkin sangat lekat hubungannya dengan agama, yaitu ritual atau ibadah. agar dapat mencapai sebuah pemahaman yang berkesinambungan penulis akan terlebih dahulu menjelaskan budaya populer dan apa saja hal-hal yang tergolong ibadah dalam kegiatan shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhhermania.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwasanya shalawat adalah ibadah yang sangat lentur dan akomodatif. Di satu sisi shalawat mengakomodir sisi sacral, karena hal ini adalah perintah langsung dari Allah dan bahkan disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah juga bershalawat atas nabi sebagai bentuk rahmat dan kasih sayangnya, disisi yang lain shalawat juga mengakomodir sisi yang profan karena tidak diaturnya shalawat ini secara tekstual dan kaku. Sehingga hal tersebut memungkinkan terbukanya ruang yang fleksibel bagi umat Islam untuk mengintepretasikannya. Wilayah intepretasi ini berada pada titik bagaimana umat menyampaikan rasa cintanya kepada junjungan dan manusia yang paling dicintai oleh Allah. Koridor yang ada dalam Islam hanya membatasi bahwa shalawat adalah bentuk pengharapan pertolongan kepada manusia special yang sudah dijamin oleh Allah, bukan bentuk pengkultusan atau penyembahan.

Bentuk-bentuk intepretasi shalawat yang hari ini nampak dan mudah dilihat adalah tradisi perayaan Maulid nabi dan tradisi banyak aliran tarekat.

Statement dari Nur Rosyid (2014) yang berasal dari pandangan Afrida (2011) mengatakan bahwa shalawat berasal dari tradisi Maulid adalah kurang tepat. Sebenarnya Maulid yang muncul berdasarkan intepretasi ulama terhadap kecintaannya pada nabi, sehingga melakukan tradisi perayaan ketika hari dan tanggal kelahiran nabi. Shalawat di banyak tradisi, Timur Tengah dan Indonesia, juga menjadi sebuah tradisi tarekat sufistik. Kedua tradisi ini mengantarkan shalawat dekat dengan banyak perayan-perayaan yang hari ini banyak kita jumpai dalam Islam. Munculnya banyak perayaan sebagai bentuk dari peluapan ekspresi rasa cinta dan ke-umat-an menjadikan shalawat dekat dengan banyak prilaku baru yang sebelumnya tidak diajarkan dalam Islam. Contohnya seperti penggabungan shalawat dengan musik, seni, tari-tarian dan lain sebagainya. Meskipun demikian, kedua tradisi inipun tidak serta merta diterima oleh semua golongan yang ada dalam Islam, beberapa golongan fundamentalis dan skriptualis menganggap bahwa tradisi ini adalah bid'ah, atau sesuatu yang tidak diajarkan oleh nabi dan tidak ada dalam Al-Qur'an, dan bentuk pengkultusan atau penyembahan kepada nabi.

Dalam konteks kegiatan shalawat bersama Habib Syekh, seperti yang sudah dijelaskan dalam bab tiga, para Syekhermania ini mencoba meluapkan rasa kecintaannya (baca: ekspresi keagamaan) dengan cara memanfaatkan banyak atribut seperti bendera, syal dan surban. Hal ini mereka maknai sebagai rasa peluapan, atau memakai istilah mereka "selebrasi", kesenangan dengan suasana keagamaan. Dengan dukungan panggung yang dipenuhi *lighting*, *sound system* yang memadai hingga getaran *bass*-nya mampu tekanan di bagian dada juga

suasanya yang mendukung, menjadikan mereka memaknai hal tersebut sebagai sebuah bentuk ketakwaan dan kekhusukan.

Akan tetapi dengan menggunakan kacamata analisis Ariel Heryanto penulis melihat fenomena itu sebagai sesuatu yang berbeda. Fenomena shalawat bersama Habib Syekh adalah pertemuan dua simbol, antara simbol relegiusitas dengan ketaatan dan simbol budaya populer dengan komersialisasi. Keduanya bergabung menjadi bentuk dan perilaku para Syekhermania yang kita lihat hari ini. Simbol relegiusitas dan ketaatan dalam fenomena ini terlihat dari shalawatnya dan rangkaian acara yang meliputi tahlil, ceramah dan doa. Sedangkan simbol budaya populer terlihat pada penggunaan atribut seperti jaket, emblem, bendera, syal serta komponen pendukung lainnya seperti panggung, *lighting*, *sound system*, proyektor, alat musik dan sebagainya. Penulis melihat bahwa penggunaan simbol budaya populer ini adalah bentuk dialektika yang sebenarnya sedang dilakukan oleh para syekhermania untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti contohnya, panggung, *lighting* dan *soundsistem* lebih dekat dengan budaya pertunjukan hiburan, lebih spesifik lagi kita bisa menggolongkannya mirip dengan konser atau kegiatan-kegiatan hiburan lainnya, kemudian syal dan kata “mania” pada nama Syekhermania lebih dekat dengan supporter sepakbola, kemudian emblem, bendera, bergoyang lebih dekat dengan audiens musik. Cerita bagaimana Anang mulai menyukai Habib Syekh mungkin bisa dijadikan penguat,

*“Aku suka sama Habib Syekh itu gara-gara si Gopar Iz, awalnya”. Dulu waktu dipondok aku termasuk anak yang suka lari diam-diam kalau tau ada konser band apapun. Pokoknya wilayah masih*

*terjangkau ya pasti aku berangkat. Kalau punya uang berarti ya enak bisa naik bis kalau pas lagi uang mepet ya nggandol truk. Nah aku lupa pas konser apa itu aku sama si gopar keluar buat nonton konser itu tapi tidak dapat gendolan akhirnya kita bengong lama di perempatan pasar. Sampai si gopar tiba-tiba sadar kalau Habib Syekh juga lagi ada acara di Jombang waktu itu. awalnya aku juga mikir, mau ngapain kita ikut acaranya Habib, pasti nggak seru. Tapi terus dipaksa sama si gopar dan akhirnya aku mau. Waktu itu aku masih ingat gopar bilang “wes tah ayo melok ae sekali melok tak jamin kon pasti seneng”. Dan ternyata memang benar. Setelah itu aku terus mengikuti acaranya Habib Syekh dan sudah nggak pernah nonton konser lagi”*

Hal yang perlu ditekankan adalah penelitian ini tidak sedang menilai bahwa apa yang ada pada fenomena shalawat bersama Habib Syekh dan Syekh mania adalah hal yang baik atau buruk. Penelitian ini hanya menawarkan sebuah sudut pandang dalam melihat fenomena shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhermania dengan analisis sosio-kultural. Sebagai hasilnya dapat terlihat bahwa para Syekhermania yang notabene adalah pemuda NU dan para santri, sedang mencoba untuk menterjemahkan posisinya ditengah dua tuntutan besar yang sedang mengelilinginya, yaitu tuntutan untuk terus menjaga ketaatannya dan tuntutan untuk mengikuti arus zaman.

Bagi penulis, Syekhermania merupakan sebuah gambaran yang terlihat dimana para pemuda NU atau santri tersebut sedang mencoba untuk menunjukkan geliatnya dalam menghadapi dunia populer. Sebagai bentuknya mereka mencoba menggabungkan antara kesenangan yang ada di dalam sepak bola (selebrasi, mania dan syal) kemudian kesenangan yang ada dalam sebuah konser musik

(bendera, berjoget, panggung megah, sound system, lighting yang meriah) dengan ketaatan religiusitas dalam ibadah shalawat. Fenomena Syekhhermania hari ini menunjukkan bahwa sesuatu seperti shalawat atau beberapa hal yang memiliki fleksibilitas dalam wilayah agama bisa dinikmati dan dilakukan dengan cara yang berbeda. Hal ini menjadi sebuah orientasi baru untuk mengekspresikan hasrat keagamaan dengan cara yang lebih populer tanpa mengurangi ketaatan.

#### **4.2. Strategi Dakwah Habib dan Sasaran Massa**

Kegiatan shalawat bersama Habib Syekh yang mampu mendatangkan ribuan hingga puluhan ribu Syekhhermania sudah sedikit disinggung di atas. Sub bab ini akan mencoba mengupas hal tersebut dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Guna mengawali pembahasan pada subbab ini, penulis tertarik untuk terlebih dahulu membahas pandangan Nur Rosyid (2015) terkait bagaimana Habib Syekh melakukan praktik indigenisasi atau diaspora hadrami. Habib Syekh mencoba melakukan proses indigenisasi melalui lagu-lagu gubahan atau adaptasinya yang berbahasa Jawa. Seperti contohnya, Syi'ir NU, Padang Bulan, Lir-Iilir dan Syi'ir Tanpo Wathon. Nur Rosyid mengacu Bourdieu dalam melihat proses ini, merupakan sebetulnya ritus penginstitutionan. Ritus penginstitutionan merupakan sebuah ritus yang berfungsi untuk melembagakan, mentasbihkan, atau melegitimasi sebuah batas arbiter antara satu posisi dengan posisi yang lain, dengan cara menanamkan pemahaman bahwa batas-batas itu adalah sesuatu alami dan sah (Bourdieu dalam Fauzani dalam Rosyid. 2014). Menggunakan konteks

indegensiasi hadrami di Indonesia, Nur Rosyid mengatakan bahwa pelembagaan batas-batas arbiter dibentuk melalui pengelolaan modal-modal relegius dan sosial hadrami. Bahwa tidak ada batas tegas dengan NU (melebur/menyatu). Selain itu kegiatan Habib Syekh, baik majelis rutinannya dengan pembacaan *Simtu Addhuror* juga kegiatan shalawat bersama dengan Syekhhermania, dipandang sebagai proses pelembagaan untuk meneguhkan genealogi *sayyid*.

Penulis mencoba menguatkan argumentasi diatas melalui temuan lapangan yang didapatkan. Dalam fenomena shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhhermania, kelompok NU memiliki peranan yang cukup signifikan, terutama terkait dengan sasaran. Tidak hanya dengan menggunakan lagu yang banyak menyebutkan kata NU di dalamnya, akan tetapi semua kegiatan shalawat bersama juga selalu menghadirkan ulama-ulama NU yang berpengaruh atau pengurus NU setempat. umumnya, ulama-ulama tersebut diminta untuk memberikan ceramah yang ada di sela-sela lagu. Dan pada Lagu Syi'ir NU selalu diselipkan nama kyai tersebut adalah kebanggan NU, seperti contohnya lirik "Gus Ali kebanggan NU" dan tidak lupa juga menyelipkan nama Syekhhermania "Syekhhermania kebanggan NU".

Pola dan cara seperti ini memang sangat efektif untuk diterapkan, sebagai bukti adalah pengalaman yang dialami oleh penulis ketika mengikuti kegiatan shalawat bersama Habib Syekh di Madiun. Waktu itu yang hadir sebagai penceramah dalam kegiatan shalawat bersama adalah Rois Syuriah NU Madiun. Ternyata setelah selesai acara baru diketahui bahwa kedatangan beliau tidaklah

sendirian, beliau mengajak seluruh santri putra dan santri putrinya untuk menghadiri acara tersebut. secara kebetulan, waktu itu penulis dan rombongan Syekhhermania Sidoarjo berada di dekat parkir kendaraan yang mengangkut (truk) santri-santri tersebut. Jumlah truk yang digunakan ada 6 truk, tiga truk untuk santri laki-laki dan tiga truk lainnya untuk santri perempuan. Bisa dibayangkan jika setiap tampil Habib Syekh juga mengundang kyai lokal, dan kyai tersebut membawa santrinya atau jamaah pengajiannya, maka penyebaran relasi akan semakin cepat dan massif. Sebagai dampak logisnya, jumlah orang yang hadir dalam kegiatan shalawat bersama selalu mencapai angka ribuan. Selain itu kehadiran kyai lokal juga sebagai bentuk legitimasi dan dukungan bahwa kegiatan shalawat tersebut bukanlah kegiatan yang dilarang, meinkan kegiatan yang paling tidak diperbolehkan.



Gambar 1. 1 Truk yang sedang mengangkut santri setelah acara shalawat

Hal ini juga berkaitan dengan segmentasi penggemar Habib Syekh yang mayoritas berada di usia remaja dan remaja akhir, atau jika di ukur dengan jenjang pendidikan, lebih banyak didominasi oleh mahasiswa ke bawah. Menurut penulis segmentasi ini lebih banyak terbentuk melalui relasi kyai dan santri. Status ke-Habib-an Habib Syekh juga mempengaruhi jamaah lainnya yang mengikuti Habib di wilayah tersebut. seperti contohnya ketika Habib Syekh ke Malang, maka para anggota dari jamaah lain seperti Riyadlul Jannah dan Ar-Ridwan juga aktif menghadiri. Selain itu rentan usia tersebut juga menjadi wilayah dimana seseorang sedang sibuk menterjemahkan diri dan lingkungannya.

Sub bab ini juga mempertegas jawaban dari rumusan masalah yang diajukan terkait siapa yang dinamakan sebagai Syekhhermania. Jika dilihat secara segmentasi usia, Syekhhermania adalah penggemar Habib Syekh yang rata-rata berada pada usia remaja awal hingga remaja akhir atau berkisar usia belasan hingga dua puluhan. Kemudian jika digeneralisir, Syekhhermania pada umumnya memiliki *background* yang sama yaitu santri atau masyarakat yang dengan kultur Nahdliyin yang kuat. Hal ini dikarenakan selain paham dari kelompok Nahdliyin biasanya akan menolak praktik shalawat seperti yang dilakukan oleh Habib Syekh ini. Ditambah lagi dalam lagu dan ceramahnya Habib Syekh sudah menyebutkan secara tegas bahwa yang sedang mereka lakukan itu adalah amalan-amalan NU.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Agama hari ini sudah tidak lagi relevan dilihat sebagai sebuah dikotomi warna, jika tidak hitam berarti putih dan begitu juga sebaliknya. Kedua warna tersebut memiliki gradasi, sebelum menuju hitam dan sebelum menuju putih. Antara agama, ketaatan, budaya populer dan komersialisasi/komodifikasi sudah tidak seharusnya menjadi sesuatu yang selalu dibenturkan. Agama bagaimanapun tetap memiliki sisi-sisi dialektis yang mampu diterjemahkan dengan lebih fleksibel dan mengikuti kebutuhan zaman.

Pemuda muslim hari ini sedang mencoba untuk menjawab tuntutan dari ketaatan yang berasal dari lingkungan sekitarnya dan tuntutan modernisasi dari luar. Di satu sisi mereka harus menjalankan dengan taat perintah agama disisi yang lain mereka dihadapkan pada kenyataan dunia yang sudah *open acces* dengan hadirnya media sosial. Meminjam istilah dari Ariel Heryanto (2015), muslim kelas menengah hari ini sedang berusaha berakrobat dengan tiga bola sekaligus: menjadi muslim taat yang berpegang pada landasan moral agama, menjadi warga negara yang terhormat dan bertanggungjawab di negara-bangsa modern dan berdaulat bernama Indonesia, sekaligus menjadi anggota komunitas produsen dan konsumen global. Tentunya hal ini bukanlah perkara yang mudah karena pada masyarakat muslim sebelumnya hal tersebut tidak terjadi, atau bahkan jika terjadi, hal tersebut tidak bisa digabungkan.

Fenomena shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhhermania menjadi salah satu jawaban dari kegelisahan ini. shalawat bersama Habib Syekh adalah sebuah ritual Islam yang fleksibel. Kegiatan tersebut mampu mengakomodir kebutuhan yang berlawanan tadi secara sekaligus. Shalawat, tahlil, ceramah adalah bentuk kegiatan yang syarat akan ketaatan beragama. Kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh para pemuda NU atau santri yang menyebut diri mereka sebagai Syekhhermania sebagai tempat untuk mengekspresikan diri secara legal. Sehingga mereka mencoba meresponnya dengan cara bergoyang seperti konser musik, menggunakan syal yang diputar-putar keatas sebagai bentuk selebrasi dan lain sebagainya. Karena masih dalam lingkup mereka sedang bershalawat (ruang akomodatif), jadi yang ada dalam pikiran mereka dan lingkungan sekitarnyaapun tetap menganggap bahwa apa yang mereka lakukan tetaplah berada dalam koridor tindakan positif, agamis dan ibadah. Dengan demikian, kegiatan shalawat bersama Habib Syekh dapat dijadikan referensi baru tentang orientasi keagamaan hari ini. dan memberikan ruang berekspresi bagi orang-orang yang di dalamnya tanpa mencederai ketaatan yang mereka miliki.

## **5.2. Saran**

Pertama-tama, pada sub bab ini penulis akan menyampaikan beberapa saran teknis yang bisa dijadikan pertimbangan nantinya bagi penelitian yang akan mengambil tema ini atau yang serupa. Penelitian tentang kegiatan Shalawat bersama Habib Syekh dan Syekhhermania ini memiliki kendala terbesar dalam hal

waktu. Permasalahan tentang waktu ini ada karena jadwal kegiatan Habib Syekh yang memang sangat tentative dan tidak bisa ditentukan. Tentatifnya jadwal kegiatan Habib Syekh juga sangat berimbas dengan bagaimana nantinya kita akan melakukan observasi partisipasi. Karena sudah barang tentu kita tidak mungkin terus tinggal bersama informan sembari menunggu ketidakpastian jadwal yang dimiliki oleh Habib Syekh. Untuk mengatasi hal tersebut kita bisa menyiasatinya dengan cara memberikan *spare* waktu satu hari sebelum kegiatan dan satu hari setelah kegiatan. Karena ketika tidak melakukan hal tersebut akan sangat sulit untuk menjaga intensitas dengan informan.

Saran yang kedua, pola dan model dari Syekhhermania akan selalu berkembang dan menyesuaikan zaman, mungkin beberapa tahun kedepan baik cara mereka menikmati kemudian atribut yang mereka gunakan dan struktur yang ada dalam tubuh Syekhhermania sendiri akan berubah. Sehingga akan tetap menarik jika selalu diikuti perkembangannya. Dan dari beberapa kajian yang sudah ada, belum ada kajian yang mencoba mengkaitakan fenomena ini dengan isu politik nasional. Karena sebenarnya fenomena ini adalah sebuah ladang massa yang luar biasa dan memungkinkan untuk diolah oleh siapa saja.